



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KESEPIAN
PADA LANSIA MELALUI METODE DIREKTIF DI PANTI JOMPO
YAYASAN AL-YUSUFİYAH TITIAN RIDHO ILAHI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

WISDALIA FITRI
NIM. 16 302 00041

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KESEPIAN
PADA LANSIA MELALUI METODE DIREKTIF DI PANTI JOMPO
YAYASAN AL-YUSUFYAH TITIAN RIDHO ILAHI**

SKRIPSI

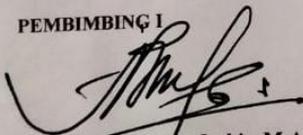
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH
WISDALIA FITRI
NIM. 16 302 00041**



PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. H. Agus Salm Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II


Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDEMPUAN**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An. **Wisdalia FITRI** Kepada Yth:
lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar
Padangsidempuan, 06 September 2020
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Wisdalia Fitri** yang berjudul: "**Penerapan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lansia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP.198807092015032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WISDALIA FITRI

Nim : 1630200041

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI

Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lansia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Dengan inimenyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2020

Pembuat Pernyataan



WISDALIA FITRI

NIM: 16 302 00041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpun, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WISDALIA FITRI
Nim : 16 302 00041
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Penerapan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lansia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi** Serta Perangkat Yang Ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpun, September 2020
Saya yang Menyatakan




WISDALIA FITRI
NIM. 16 302 00041



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. H.T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang, Padangsidimpuan, 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : WISDALIA FITRI
NIM : 16 302 000 41
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
KESEPIAN PADA LANSIA MELALUI METODE DIREKTIF
DI PANTI JOMPO YAYASAN AL-YUSUFYAH TITIAN
RIDHO ILAHI

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Sekretaris

Barkah Hadamean Harahap, M.I. Kom
NIP.197908052006041004

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Barkah Hadamean Harahap, M.I. Kom
NIP.197908052006041004

Dra. H. Replita, M.Si
NIP.196905261995032001

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP.196511021991031001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 08 Desember 2020
Pukul : 13:30 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 73,75(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.56
Predikat : (Pujian)



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan, 22733
Telp (0634) 22080 Fax (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ***1216***/In.14/F.4c/PP.00.9/12/2020

Nama : **WISDALIA FITRI**
NIM : **16 302 000 41**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**
Judul Skripsi : **PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA MELALUI
METODE DIREKTIF DI PANTI JOMPO YAYASAN AL-
YUSUFYAH TITIAN RIDHO ILAHI**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, *08* Desember 2020



Ali Sati
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

ABSTRAK

Nama : WISDALIA FITRI

Nim : 16 302 00041

Judul : Penerapan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Kondisi kesepian lansia yang merasa sunyi, tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia, merasa tidak dihargai di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi disebabkan oleh merindukan dan mengingat anak cucunya, sulit beradaptasi, mudah tersinggung, merasa diremehkan dan direndahkan oleh lingkungan kelompoknya.

Rumusan masalahnya adalah Bagaimana kondisi kesepian yang dihadapi oleh lansia, Bagaimana penerapan konseling individu melalui metode direktif, Bagaimana perubahan kesepian pada lansia setelah diterapkan layanan konseling individu di Panti Jompo Yayasan Al-yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kondisi kesepian pada lansia, cara penerapan konseling individu melalui metode direktif, keadaan kondisi kesepian pada lansia sesudah diterapkannya layanan konseling individu di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode tindakan (*action research*). Penelitian ini memberikan perlakuan (*treatment*) yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti. Penelitian tindakan lapangan dibagi ke dalam dua siklus, siklus 1 yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ke II kembali mengulangi siklus I.

Hasil penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif diketahui ada perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari kondisi kesepian lansia yang merasa sunyi sebelum penerapan berjumlah 7 orang (70%), sesudah penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), lansia yang merasa tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia sebelum penerapan 8 orang (80%), sesudah penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), dan lansia yang merasa tidak dihargai sebelum penerapan 9 orang (90%) sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (20%).

Kata Kunci: Konseling individu, kesepian, lansia, metode direktif

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat taufiq, serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Skripsi dengan judul **“Penerapan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi”**. Dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia

Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Maslina Daulay M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Pembimbing II serta Alm. Bapak Drs. Hamlan M.A yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M. Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Kepada Pimpinan Bapak/Ibu Pengurus Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Kepada yang tercinta, yang tersayang dan teristimewa terima kasih kepada Ayahanda Ali Uswan dan Ibunda Aliannur, Kakek Ali Usman dan Nenek Alm. Jasmani sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Kepada Kakanda Rifky Ahmad, Suhailah Fitri, Zuhilmi yang telah memberikan dukungan dan nasehat penuh kepada penulis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini. terima kasih juga kepada Adikku Hadandi Saputra, Abdul Latif, Lailatul Madhani dan Ananda Adifa Ashalina Fauza serta segenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Teruntuk yang terspesial Ismail Muchtar Harahap, terima kasih telah membantu dalam penelitian dan revisi serta memberikan dorongan dan motivasi hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini Rekan seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Oktober 2020

WISDALIA FITRI

Nim: 16 302 00041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
PENGESAHAN DEKAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. LANDASAN TEORI.....	13
1. Penerapan	13
2. Konseling Individu	14
3. Keterampilan Konseling Individu	15
4. Metode Direktif	20
5. Lanjut Usia	24
6. Kesepian	32
B. PENELITIAN TERDAHULU	39

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian.....	42
1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..	42
3. Informan Penelitian	43
4. Sumber Data.....	44
5. Teknik Pengumpulan Data	44
6. Langkah-langkah dan Prosedur Penelitian	47
7. Teknik Analisa Data.....	54
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Temuan Umum.....	57
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	57
2. Visi dan Misi Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	59
3. Sarana dan Prasarana Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	60
4. Struktur Lembaga Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	60
B. Temuan Khusus.....	62
1. Kondisi Kesepian yang Dihadapi Oleh Lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.....	62
2. Penerapan Konseling Individu yang diberikan Kepada Lansia Melalui Metode Direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	71
3. Perubahan Kondisi Kesepian Lansia Setelah Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.....	88
C. Analisa Hasil Penelitian	91
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lampiran I: Pedoman Observasi
2. Lampiran II: Pedoman Wawancara
3. Lampiran III: Materi Pelaksanaan Konseling Individu

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1 : Sarana dan Prasarana di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.....	57
B. Tabel 2 : Data Penghuni Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	60
C. Tabel 3 : Kondisi Kesepian Pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi	69
D. Tabel 4 : Kondisi Kesepian Pada Lansia Sesudah dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus I Pertemuan Ke-I	73
E. Tabel 5 : Kondisi Kesepian Pada Lansia Sesudah dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus I Pertemuan Ke-II.....	77
F. Tabel 6 : Kondisi Kesepian Pada Lansia Sesudah dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus II Pertemuan Ke-I	82
G. Tabel 7 : Kondisi Kesepian Pada Lansia Sesudah dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus II Pertemuan Ke-II	86
H. Tabel 8 : Hasil Pereubahan Kesepian Pada Lansia Dalam Penerapan Konseling Individu Melalui Metode Direktif	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya untuk memprioritaskan lansia dan menjaga kondisi emosionalnya agar membuat mereka selalu terhubung dengan keluarga, anak, cucu dan orang-orang disekitarnya dengan cara tersebut adalah cara terbaik untuk menepisnya kesepian pada lansia. Lanjut usia merupakan dimana lansia berharap tinggal bersama keluarga menjalani hidup dan melewati masa tuanya bersama anak, cucu dengan mencurahkan kasih sayang. Namun berbeda dengan lansia yang tinggal di Panti Jompo disana mereka sering mengalami kesepian seperti merenung, menangis karena merindukan keluarga. Kesepian tersebut membawa bahaya terhadap diri lansia mulai dari meningkatnya tekanan darah, dan terganggu tingkat kesehatan lainnya pada diri lansia.

Kesepian merupakan masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia, merasa terasing (terisolasi), tersisihkan, terpercil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian merupakan hal yang alami dan merupakan fakta yang tidak dapat dihindarkan, baik oleh anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.¹

Selain itu menurut Sharon Stephens Brehm seorang Psikolog Amerika ia berpendapat bahwa hubungan yang tidak kuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimilikinya, diantaranya tidak memiliki

¹Ayu Ikasi, "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (*Lonelennes*) Pada Lansia" *jurnal Jom Psik* Volume 1, NO. 2 Oktober 2014, hlm. 2-3 <https://www.neliti.com/publications/187184/hubungan-dukungan-keluarga-terhadap-kesepian-lonelennes-pada-lansia>, di akses pada tanggal 05 Desember 2019

partner seksual dan terpisah dengan keluarga. Kesepian yang dialami oleh lansia sering terjadi pada saat ditinggal pasangan hidup atau teman dekat dan kurangnya dukungan keluarga. Masa lanjut usia sering dipandang sebagai masa penarikan diri dari pekerjaan dan hubungan dengan lingkungan sosial. Pembahasan mengenai masa ini biasanya menekankan pada aspek-aspek yang mengalami kemunduran. Menurut Rogers dikutip dalam buku Jeanette Murad Lesmana bahwa manusia lanjut usia (manula) memang mengalami perubahan, tetapi seseorang dalam usia berapapun apakah ia berusia 35 atau 40 atau 40 atau 60 atau 80, ia tetap seseorang individu yang unik dalam banyak hal, didalam dirinya tetap ada, *the same person inside seeking to grow, understand, and cope with life tasks*. Mereka tetap tumbuh, ingin memahami dan dapat menjalankan tugas-tugas dalam kehidupan.²

Menurut Thomae, tokoh *Psikogerontologi* di Eropa menegaskan bahwa proses menjadi tua dalam aspek medis dan psikologis bukan merupakan keadaan yang paralel dan juga bahwa "*Alternpsychologie*" baru bisa baik bila mendasarkan diri pada pendekatan yang tematis. Pada pendekatan tematis maka motivasi dan tingkah laku *coping* menjadi sentral. Motivasi dan tingkah laku *coping* berkembang selama hayat dan berkembang terus. Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa di Indonesia sekarang terjadi perubahan pada keadaan orang lanjut usia sebagai akibat globalisasi serta peningkatan pendidikan yang menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua berubah.³

Proses penuaan (*aging process*) dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar, dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang. Menurut teori perkembangan manusia di mulai dari masa bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya masuk pada fase usia lanjut

²Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 190

³Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 352

dengan umur 60 tahun dan di atas 60 tahun. Seiring berjalannya waktu, proses penuaan tersebut terjadi secara natural. Masa penuaan inilah yang kemudian banyak terjadi penurunan-penurunan dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Kondisi yang sudah uzur akan menyebabkan penurunan yang menggerogoti lanjut usia. Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia usia lanjut. Penurunan pada fisik biasanya ditandai dengan bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan tampak membuncit, pinggul tampak menggendor dan tampak lebih besar, garis pinggang melebar, payudara pada wanita akan menggendor, hidung menjulur lemas, bentuk mulut akan berubah karena hilangnya gigi, mata kelihatan pudar, dagu berlipat dua atau tiga, kulit berkerut dan kering, rambut menipis dan menjadi putih. Sedangkan secara psikologis, ciri-ciri penurunannya adalah kesepian, duka cita (*Breavement*), depresi, gangguan cemas, parafrenia, dan sindroma diogenes.⁴

Dengan banyaknya penurunan-penurunan ini kemudian masyarakat menganggap lansia itu lemah dan membebankan. Akhirnya tidak sedikit diantara mereka membawa bapak atau ibunya yang lanjut usia ke panti jompo, baik yang berada dibawah naungan dinas sosial maupun swasta.

Dalam UU No 13 tahun 1998 pasal 5 ayat 1 ditegaskan bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Artinya lanjut usia selain diberi hak untuk bermasyarakat,

⁴Mei Fitriani, "Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam", *Jurnal Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume. 36, No.1, Januari – Juni 2016, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah>, diakses tanggal 07 Desember 2019

undang-undang tersebut memberi penjelasan kepada masyarakat agar tidak lagi beranggapan bahwa lansia itu membebankan, walaupun masih ada yang menitipkan para lansia ke balai pelayanan karena dilihat dari faktor lain misal ekonomi yang begitu rendah.

Konseling individu adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hak yang penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rasa pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah. Melalui konseling individu klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah.

Metode direktif konseling yang menggunakan metode didalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien.⁵

Teknik ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 157-158

Sebagai kegiatan bantuan melalui proses konseling, tindakan konselor sedikit banyak bersifat klinis dan melakukan pendekatan dari sudut dinamika-dinamika perkembangan psikis klien/konseli dan sudah pasti ada kaitannya dengan orientasi faktor bakat atau ciri kepribadian dasar yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menggunakan metode direktif, dimana penulis yang berperan sebagai konselor atau yang menerapkan layanan konseling individu harus lebih aktif dari pada lansia yang berada di panti jompo, agar tercapainya dan terselesaikannya masalah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 Desember 2019, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi dengan Ustadz Idris bahwa menyatakan:

Lansia yang berada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi memilih tinggal di panti ini karena mendapat kenyamanan untuk beribadah, ada juga karena tidak harmonisnya kehidupan rumah tangga karena ia tinggal bersama anak dan menantunya. Mereka merasa kesepian dan ada juga yang merasa bahagia karena mereka jauh dari keluarganya. Di Panti Jompo ini berbagai upaya yang dilakukan untuk memberikan aktifitas kepada lansia agar termotivasi dan semangat menjalani kehidupan. Salah satunya ialah melakukan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sabtu, yang memberikan materi ialah para Ustadz pimpinan di Panti Jompo Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.⁶

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa kesepian yang dialami oleh lansia yang berada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi dapat merusak kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal atau interaksi dengan yang lain. Adapun

⁶Idris, Ustadz di Panti Jompo Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, *Wawancara Langsung*, Panti Jompo Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi. 10 Desember 2019

masalah yang dialami lansia sehingga mereka memilih tinggal di Panti Jompo, merupakan pilihan pribadi, karena tidak memungkinkan lagi tinggal dan hidup bersama di rumah anak atau cucu untuk selamanya.⁷

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan lansia yang tinggal di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi mereka menyatakan bahwa:

Sudah tidak mampu lagi mencari nafkah untuk membiayai hidupnya sehari-hari karena kondisi fisik dan psikisnya telah menurun, dan tidak mau hidupnya bergantung pada saudara dan anaknya. Sebagian lansia yang tinggal di Panti Jompo berharap untuk tinggal bersama anaknya tetapi mereka tidak memiliki banyak waktu karena sibuk bekerja seharian mencari nafkah untuk membiayai hidupnya masing-masing, sehingga orang tua merasa tidak mendapatkan pelayanan yang optimal dan perhatian yang diharapkan.⁸

Berdasarkan kondisi yang peneliti teliti bentuk kesepian yang dirasakan oleh lansia adalah merasa sunyi, tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia, merasa tidak dihargai, merasa terasingkan dan jaranganya berkunjung keluarga dari lansia tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang mengatasi kesepian pada lansia dengan mengangkat judul **“Penerapan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesepian Lansia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi”**

⁷Studi pendahuluan, *Observasi Lapangan*, Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, 10 Desember 2019

⁸Mas Moran, *Wawancara Langsung*, Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, 10 Desember 2019

B. Fokus Masalah

Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini fokus pada penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di Panti Jompo Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

C. Batasan Istilah

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, mempraktikkan.⁹ Dapat dipahami bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan yang dimaksud penulis pada penelitian ini adalah proses atau cara yang digunakan dalam mengatasi kesepian pada lansia dengan konseling individu melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi yaitu dimana penulis melakukan penerapan ini dengan cara menghampiri lansia dan mengkonseling individu atau lansia yang berada di Panti Jompo.
2. Konseling individu adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa layanan konseling individual adalah sebuah kegiatan layanan yang dilakukan oleh

⁹Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 1180

tenaga ahli di bidangnya (Guru Bimbingan Konseling) terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien tersebut.¹⁰ Konseling individu yang dimaksud penulis pada penelitian ini adalah hubungan antara konselor dan konseli secara tatap muka (*face to face*) dimana konselor memiliki kompetensi untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, dia dibantu untuk mengetahui dirinya dan bagaimana situasi yang dihadapinya dimasa depan sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan sosial konseli. Konseling individu yang dilakukan penulis ialah menghampiri lansia dengan memberikan nasehat terhadap lansia yang berada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

3. Kesepian adalah masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia, merasa terasing (terisolasi), tersisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian merupakan hal yang alami dan merupakan fakta yang tidak dapat dihindarkan, baik oleh anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.¹¹ Kesepian menurut penulis pada penelitian ini adalah suatu masalah psikologis yang bersifat normal yang terjadi pada setiap individu, jika tidak dapat mengatasinya bisa menjadi penyakit perasaan yang berlebihan, menguras tenaga dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari. Kesepian yang dimaksud penulis lansia yang

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 63

¹¹*Ibid.*, Ayu Ikasi,
<https://www.neliti.com/publications/187184/hubungan-dukungan-keluarga-terhadap-kesepian-lonelines-pada-lansia>, di akses pada tanggal 05 Desember 2019

berada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah sering merenung, kurangnya hubungan dengan keluarga seperti anak dan cucu dengan kata lain disebut dengan kesepian emosional, kemudian kesepian yang dialami oleh lansia tersebut kesepian sosial yaitu interaksi dalam suatu komunikasi yang diberikan oleh teman misalnya tidak memiliki minat yang sama dan membuat merasa terasingkan, bosan dan cemas.

4. Lanjut usia adalah orang yang sudah tua.¹² Lanjut usia yang dimaksud penulis pada penelitian ini adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 sampai 90 tahun, kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya yang tinggal di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.
5. Metode direktif adalah pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Sebagai kegiatan bantuan melalui proses konseling, tindakan konselor sedikit banyak bersifat klinis dan melakukan pendekatan dari sudut dinamika-dinamika perkembangan psikis klien/konseli dan sudah pasti ada kaitannya dengan orientasi faktor bakat atau ciri kepribadian dasar yang dimiliki.¹³ Metode direktif yang dimaksud penulis pada penelitian ini adalah proses pemberian bantuan konseling kepada lansia yang pendekatannya terpusat pada konselor, dimana konselor berperan aktif dan lansia bersifat pasif.

¹²Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 166

¹³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007) hlm. 65

6. Panti yaitu rumah, tempat dan kediaman.¹⁴ Sedangkan pengertian Jompo adalah orang yang sudah tua.¹⁵ Panti Jompo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola merupakan lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada lansia berupa tempat tinggal yang layak serta tempat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir dan batin.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan peneliti, pokok masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesepian yang dihadapi oleh lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi?
2. Bagaimana penerapan konseling individu melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi?
3. Bagaimana perubahan kesepian pada lansia setelah diterapkan konseling individu di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi?

¹⁴ Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 244

¹⁵ Agus Supriadi, *Pengertian Panti Jompo*, <http://www.Psychologymania.com/2012/12/12/> pengertian panti-jompo. Di unduh tanggal 13 Januari 2021, Pukul 17.40 Wib

¹⁶ Dokumentasi Latar Belakang Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola, tanggal 20 Maret 2020

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesepian pada lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individu melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.
4. Untuk mengetahui perubahan kesepian pada lansia setelah diterapkan konseling individu di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan menambah pengembangan Bimbingan Konseling Islam terkait mengenai mengatasi kesepian pada lansia dengan konseling individual melalui metode direktif.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang luas dan mendalam dibidang lanjut usia.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama namun pandangan yang berbeda.
 - b. Melengkapi tugas untuk memenuhi syarat-syarat dalam meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam prodi Bimbingan Konseling Islam.

- c. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan masukan terhadap pengembangan lembaga yang berkaitan dengan mengatasi kesepian pada lansia.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut agar lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan dengan menjelaskan latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, adalah landasan teori yaitu uraian-uraian objek penelitian diantaranya penerapan, konseling individu, keterampilan konseling individu, metode direktif, lanjut usia, kesepian dan kajian terdahulu.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tekniktindakan penelitian lapangan, teknik analisa data teknik uji keabsahan data.

BAB IV, hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, berupa temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu kondisi penelitian, keadaan subjek penelitian. Sedangkan temuan khusus yaitu terkait penerapan layanan konseling inividu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

BAB V, penutup, kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain yang mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁷ Adapun unsur-unsur penerapan menurut Wahab, terdiri dari:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹⁸

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik

¹⁷Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1180

¹⁸ Wahab, *Manajemen Personalia*, (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm. 45

secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁹

2. **Konseling Individu**

Konseling individu merupakan layanan konseling yang membantu konseli untuk mengentaskan masalahnya yang dilaksanakan dengan interaksi tatap muka secara langsung antara konselor dengan konseli. Konseling individu dilakukan agar konseli dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan konseli.

Konseling individu seperti dijelaskan oleh Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell adalah gerakan konseling yang sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti dimana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling individu adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang terfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan. Bantuan ini merupakan proses terpusat pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya. Proses ini dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologis terbentuk antara konselor dan klien.²⁰

Menurut Tolbert dikutip Syamsu Yusuf, konseling individual adalah hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dia dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang

¹⁹ Maria Kristina, Penerapan Metode Primavista Bagi Mahasiswa Praktek Instrumen Mayor (PIM) VI Piano di Jurusan Pendidikan Seni Musik, (Yogyakarta: UNY, 2012), hal. 6

²⁰ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, penerjemah: Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 51

bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.²¹

Pengertian lain dari konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²²

Tujuan konseling individu (perorangan) adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu (perorangan) bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.²³

3. Keterampilan Konseling Individual

²¹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 49

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Jakarta: Alfabeta, 2007), hlm. 159

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 164

Konseling merupakan pekerjaan profesional menuntut dimilikinya sejumlah kompetensi dan keterampilan. Konseling juga merupakan suatu proses. Secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu: pertama, tahap awal (tahap identifikasi masalah). Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). Ketiga, keterampilan tahap akhir (action).²⁴

a. Tahap awal konseling

- 1) Keterampilan attending, adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.
- 2) Keterampilan mendengarkan, adalah kemampuan pembimbing atau konselor menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung.
- 3) Keterampilan berempati, adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berpikir bersama klien.
- 4) Kemampuan refleksi, adalah keterampilan untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal.
- 5) Keterampilan eksplorasi, adalah keterampilan konselor untuk menggali pikiran dan pengalaman klien.

²⁴ *Ibid.*, Tohirin, hlm. 287

- 6) Keterampilan bertanya, adalah suatu kemampuan konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling.
 - 7) Keterampilan menangkap pesan utama, adalah kemampuan konselor menangkap pesan utama atau ide utama dari penuturan klien.
 - 8) Keterampilan memberikan dorongan minimal, adalah kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien.²⁵
- b. Tahap pertengahan
- 1) Keterampilan menyimpulkan sementara, adalah suatu kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas fokus wawancara konseling.
 - 2) Keterampilan memimpin, adalah konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien.
 - 3) Keterampilan memfokuskan, adalah kemampuan konselor membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.
 - 4) Keterampilan melalui konfrontasi, adalah kemampuan konselor menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi

²⁵ *Ibid.*, hlm. 288-292

atau inkonsistensi (ketidakkonsistenan) antara perkataan dan bahasa tubuh dan perbuatan klien.

- 5) Keterampilan menjernihkan, adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas dan agak tampak meragukan.
- 6) Keterampilan memudahkan, adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran dan pengalamannya secara bebas sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat serta proses konseling berlangsung secara efektif.
- 7) Keterampilan mengarahkan, adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling.
- 8) Keterampilan memberikan dorongan minimal, adalah upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka.
- 9) Keterampilan diam, adalah dalam proses konseling diam sejenak atau bisa menjadi teknik konseling.
- 10) Keterampilan mengambil inisiatif, adalah konselor mengambil inisiatif apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipasif.

- 11) Keterampilan memberi nasihat, pemberian nasihat kepada klien apabila ia meminta, ini adalah tujuan dari konseling yaitu kemandirian klien harus tetap tercapai.
- 12) Keterampilan memberikan informasi, yaitu kemampuan konselor memberikan informasi hal-hal yang ia ketahui, apabila konselor tidak mengetahui informasi apa yang dikendaki klien konselor secara jujur mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui informasi tersebut.
- 13) Keterampilan menafsirkan, adalah upaya konselor mengulas pikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk kepada teori-teori.²⁶

c. Tahap akhir (action)

- 1) Keterampilan menyimpulkan, merupakan kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung.
- 2) Keterampilan merencanakan, adalah kemampuan konselor dalam membantu merencanakan tindakan atau rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien.
- 3) Keterampilan menilai (mengevaluasi), adalah kemampuan konselor menetapkan batas-batas atau ukuran-ukuran keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 293-296

- 4) Keterampilan mengakhiri konseling, adalah kemampuan konselor menutup sesi konseling. Secara umum penutupan sesi konseling dilakukan oleh konselor dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Mengatakan bahwa proses konseling akan berakhir.
 - 2) Merangkum isi pembicaraan (isi wawancara konseling).
 - 3) Menunjukkan kepada klien tentang pertemuan yang akan datang.
 - 4) Mengajak klien berdiri sambil menunjukkan isyarat gerak tangan.
 - 5) Menunjukkan catatan-catatan singkat kepada klien tentang hasil pembicaraan (hasil wawancara konseling).
 - 6) Memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien apabila diperlukan.²⁷

4. Metode Direktif

a. Pengertian Metode Direktif

Metode direktif disebut juga counselor approach yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam pengambilan inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 297-299

pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambilan keputusan, sehingga konseli tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.²⁸

Para ahli sepakat menyatakan bahwa pendekatan ini dipelopori oleh Williamson dengan tujuan membantu klien/konseli mengaktualisasikan potensi baik yang dimiliki, terutama klien/konseli yang kurang memperoleh pengalaman lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginan. Konselor dengan seperangkat pengetahuan dan pengalaman memahami keadaan klien/konseli dan membantunya mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Untuk bisa memberikan bantuan, konselor harus melakukan analisis, menentukan suatu gejala, memberikan penerangan dan memperjelas keadaan. Maka dalam hal ini konselor harus bertindak aktif mengajarkan sesuatu atau menanamkan pengertian baru kepada klien/konseli. Konselor berperan sangat aktif dan mendominasi seluruh interaksinya dengan klien/konseli. Sebaliknya peran klien/konseli sangat pasif dan cenderung menerima serta diharapkan akan menyetujui dan melaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor.²⁹

²⁸ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 38

²⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 65

b. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Direktif

1) Kelemahan konseling direktif, yaitu:

- a) Kelemahan utama penelitian ini adalah tidak adanya pengakuan terhadap potensi dan kemampuan konseli untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Akibatnya dominasi proses konseling berada ditangan konselor sehingga konseli bersifat pasif, kurang inisiatif dan banyak menjadi pendengar. Kurangnya keterlibatan konseli selama proses konseling tidak hanya membuat konseli pasif, tetapi juga tidak membuat konseli makin dewasa dan memiliki kemampuan mengambil keputusan.
- b) Kurang tepatnya jalan keluar yang diberikan konselor dari keinginan atau harapan konseli, yang bisa disebabkan oleh ketidak akuratan data, atau kurangnya kelengkapan data bahkan mungkin karena kesalahan dalam analisis data.
- c) Keberhasilan pendekatan konseling direktif banyak ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mencari jalan keluar yang tetap sesuai kebutuhan konseli.
- d) Meragukan kemampuan klien untuk memecahkan masalahnya sendiri.

- e) Tidak efektif untuk klien dengan masalah emosional yang mendalam.³⁰
- 2) Kelebihan konseling direktif, yaitu:
- a) Waktu yang dibutuhkan lebih singkat.
 - b) Data yang didapatkan lebih lengkap karena menggunakan teknik pengumpulan data yang memadai.
 - c) Cocok digunakan untuk klien yang kurang berpendidikan.
 - d) Pendekatan konseling tepat diterapkan di sekolah yang siswi-siswinya mempunyai masalah tetapi tidak mempunyai inisiatif datang kepada konselor.
 - e) Konseling direktif tepat digunakan untuk konseli yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya.
 - f) Konseling direktif juga tepat digunakan pada konseli yang tidak mempunyai masalah, namun membutuhkan nasihat.
 - g) Konseling direktif juga tepat pada budaya tertentu, dimana orang cenderung memerlukan nasihat atau jalan keluar yang jelas dan nyata dari pada harus mendiskusikan jalan keluar.
 - h) Pendekatan ini tepat untuk konseli pasif, kurang inisiatif dalam kondisi putus asa. Pandangan dan arahan konselor akan sangat berguna dari pada konseli harus memikirkan jalan keluarnya yang memerlukan banyak energi.

³⁰ Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 198

5. Lanjut Usia

Istilah “lansia” merupakan singkatan dari lanjut usia yaitu tahapan terakhir dari seluruh perjalanan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Dari batasan usia, yang tergolong lansia adalah mereka berusia kurang lebih 65 tahun keatas sampai berakhirnya kehidupan. Sebagai tahap akhir seluruh perjalanan hidup, sudah tentu dalam fase ini orang telah memiliki sejumlah pengalaman hidup dengan berbagai variasi. Pengalaman-pengalaman ini akan menjadi renungan dalam menjalani kehidupan selanjutnya dimasa lansia. Sesungguhnya masa lansia dapat dijalani sedemikian rupa sehingga mendatangkan kebahagiaan. Masa lansia itu bukan suatu yang menakutkan. Namun dalam kenyataannya, banyak yang menghadapi berbagai masalah pada saat memasuki usia lanjut.³¹

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang yang sudah tua. Masa tua adalah terjadinya perubahan yang mudah dilihat yakni perubahan fisik, kemampuan indra-indra sensoris menurun, waktu reaksi dan stamina menurun.³²

Usia tua adalah masa periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari

³¹ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2024), hlm. 395

³² W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), hlm. 655.

waktu yang penuh manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Demikian juga halnya bahwa motivasi memainkan peranan penting dalam kemunduran. Seseorang yang mempunyai motivasi rendah untuk mempelajari hak-hal baru, atau ketinggalan dalam penampilan, sikap atau pola perilaku akan semakin memburuk lebih cepat dari pada orang yang mempunyai motivasi yang kuat. Masa luang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.³³

Lanjut usia dapat dibagi kepada tiga kelompok yaitu: pertama, lanjut usia muda yaitu merujuk kepada orang tua berusia 65-74 tahun yang biasanya masih aktif, sehat dan masih kuat. Kedua, lanjut usia tua yaitu berusia antara 75-84 tahun. Ketiga, lanjut usia tertua yaitu berusia 85 tahun keatas, lebih mungkin untuk menjadi rapuh dan mengalami kesulitan untuk mengatur kehidupan sehari-hari.³⁴

1. Ciri-ciri Lanjut Usia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah: Istiwidayanti Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380

³⁴ Diane E. Papalia dkk, *Human Development Perkembangan Manusia*, Penerjemah: Brian Marswendy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 336

- a. Usia lanjut merupakan usia kemunduran sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia, kemunduran pada lanjut usia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaiknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.
- b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lanjut usia, seperti usia lanjut senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.
- c. Menua membutuhkan peranan, hal ini dilakukan karena lanjut usia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lanjut usia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dan lingkungan.
- d. Penyesuaian yang buruk pada lanjut usia, perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk, lanjut usia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, karena perlakuan

yang buruk itu membuat penyesuaian diri lanjut usia menjadi buruk.³⁵

2. Masalah yang dihadapi Usia Lanjut

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Pada sebagian lanjut usia, karena kondisinya yang tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan.

b. Masalah sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat keputusannya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu kecenderungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batin dari pada keluarga luas juga akan mengurangi kontak sosial usia lanjut.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm, 380

Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian dan murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

c. Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakbit pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan sosial dan membebani perekonomian baik pada usia lanjut maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan dana dan biaya. Masa tua ditandai oleh penurunan fisik dan rentan berbagai penyakit.

d. Masalah psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi oleh usia lanjut pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut, bahkan sering lebih menonjol dari pada aspek lainnya dalam kehidupan seseorang usia lanjut.³⁶

Menurut Siti Pertini Suardiman dalam bukunya Psikologi Usia Lanjut bahwa kebutuhan psikologis yaitu:

³⁶ Siti Pertini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm 9-16

Kebutuhan Psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan tentang aktualisasi diri. Keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan merupakan kebutuhan usia lanjut. Proses menua yang sering tidak sesuai dengan harapan tersebut, dirasakan sebagai beban mental yang cukup berat.³⁷

3. Kepribadian pada Masa Usia Lanjut

Masa usia lanjut tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan. Masalah-masalah utama penyebab gangguan kepribadian pada usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna dan perasaan terisolasi.

a. Keterbatasan fisik

Proses penuaan mengakibatkan berkurangnya ketajaman panca indra, khususnya penglihatan dan pendengaran, dan berkurangnya mobilitas. Keterbatasan fungsi logis, misalnya melemahnya ingatan dan berkurangnya kemampuan belajar, mungkin disebabkan oleh perubahan-perubahan pada jaringan otak. Perubahan-perubahan itu menyerang perasaan aman individu.

Berkurangnya ketajaman panca indra yang membatasi kesadaran individu akan lingkungannya mungkin

³⁷ *Ibid.*, hlm 9-16

menimbulkan perasaan curiga dan terkucil. Perubahan-perubahan yang berat pada otak mungkin menyebabkan tingkah laku psikotik.

b. Ketergantungan

Pada masa ini, sering kali ada keadaan terpaksa yakni ketergantungan fisik, sosial dan ekonomis yang mungkin dipersulit oleh perasaan otak. Dalam situasi ini individu akan menggunakan pola kekanak-kanakan, mencari perhatian dan suka membantah.

c. Perasaan makin kurang berguna

Baik laki-laki maupun perempuan, masa ini mengurangi bidang-bidang kehidupan dimana individu merasa mampu memberikan sumbangan yang berguna pada orang lain. tanggung jawab keluarga dan pekerjaan sudah tidak ada lagi, dan jika tidak diberi kegiatan-kegiatan lain dalam bentuk hobi atau tanggung jawab kecil mungkin dia akan mengalami perasaan kosong dan tidak berguna.

d. Perasaan terisolasi

Kehilangan kawan-kawan seumur hidup, mobilitas yang terbatas dan pendapat yang terbatas menyebabkan usia lanjut terisolasi dari hubungan sosial. Jika hidup kosong dan tidak ada kegiatan yang harus dikerjakan, misalnya membaca atau

melaksanakan hobi tertentu, maka sangat sulit sekali baginya untuk mencapai penyesuaian diri secara emosional.³⁸

4. Interaksi Lansia dengan Lingkungannya

Hubungan sosial meliputi hubungan sosial antara orang lanjut usia dengan keluarga, teman sebaya/usia lebih muda dan masyarakat. Dalam hubungan ini dikaji berbagai bentuk kegiatan yang diikuti lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan para lanjut usia adalah karena mereka mengacu pada teori pertukaran sosial.

Dalam teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Hubungan ini mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain. pekerjaan yang dilakukan seorang diripun dapat menimbulkan kebahagiaan seperti halnya membaca buku, membuat karya seni, dan sebagainya, karena pengalaman-pengalaman tadi dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

Teori pemisahan (*disengagement theory*) menyatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut secara perlahan-perlahan menarik diri dari masyarakat. Pemisahan merupakan aktivitas timbal balik dimana orang dewasa lanjut tidak hanya menjauh dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka. Menurut teori ini orang dewasa lanjut mengembangkan suatu kesibukan

³⁸ Yustinus Semium, OFM. *Kesehatan Mental I Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Mengenai Teori-teori yang Terkait*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 309-310

terhadap dirinya sendiri, mengurangi hubungan emosional dengan orang lain, dan menunjukkan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan. Penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidup dikalangan lanjut usia.³⁹

Berkomunikasi dengan orang usia lanjut merupakan hal yang lebih sulit lagi. Hal ini disebabkan lanjut usia memiliki ciri yang khusus dalam perkembangan usianya. Ada dua sumber utama yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi dengan lanjut usia, yaitu penyebab fisik dan penyebab psikis. Penyebab fisik, pendengaran lanjut usia menjadi berkurang sehingga orang lanjut usia sering tidak mendengar apa yang dibicarakan.

Penyebab psikis, orang lanjut usia merasa mulai kehilangan kekuasaan sehingga ia menjadi seorang yang lebih sensitif, mudah tersinggung sehingga sering menimbulkan kesalahan pahaman, simulasi yang bersifat simulatif/merangsang lanjut usia untuk berpikir dan kemampuan berpikir lanjut usia akan tetap aktif dan terarah.⁴⁰

6. Kesepian

Menurut Burger dalam jurnal Wasis Basuki, kesepian terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang

³⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Penerjemah: Achmad Chusairi dan Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 220

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 110-111

dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian. Kesepian didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Kesepian berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Menurut Brehm seorang Psikolog Amerika, Kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada.⁴¹

Baron mengutip beberapa pendapat dalam jurnal Psikologi, menurut Archibald, dkk kesepian (loneliness) adalah suatu reaksi emosional dan kognitif terhadap dimilikinya hubungan yang lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan dari pada yang diinginkan oleh orang tersebut. Individu yang tidak menginginkan teman bukanlah orang yang kesepian, melainkan seseorang yang menginginkan teman dan tidak memilikinya orang yang kesepian. Berbeda dengan pendapat Peplau & Perlman bahwa kesepian adalah perasaan yang tidak menyenangkan dengan merangsang kecemasan subjektif, sehingga pengalaman yang dirasakan adalah hasil dari hubungan sosial yang

⁴¹ Wasis Basuki, "Faktor – faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda" *Jurnal Psikologi*, Volume 4, No.1, Januari 2015, hlm 19, <https://www.e-jurnal.com/2016/05/faktor-faktor-penyebab-kesepian.html>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020

tidak memadai. Kesepian juga berarti adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan sosial yang ada. Menurut Brehm kesepian adalah perasaan kurang hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. Selain itu menurut Fieldman juga berpendapat bahwa kesepian adalah ketidak mampuan untuk mempertahankan tingkatan dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Kesepian juga didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidak sesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasakan kesia-siaan (hopelessness), dan merasa putus asa. Perasaan kesepian tersebut dapat dibedakan kedalam dua tipe, yaitu: pertama, kesepian emosional (*emotional loneliness*), Kesepian ini terjadi karena tidak adanya figur kelekatan dalam hubungan intimnya, seperti anak yang tidak ada orang tuanya atau orang dewasa yang tidak memiliki pasangan atau teman dekat. Kesepian emosional dapat terjadi karena tidak adanya hubungan dekat dengan orang lain, kurang adanya perhatian satu sama lain. Jika individu merasakan hal ini, meskipun dia berinteraksi dengan orang banyak dia akan tetap merasa kesepian. Kedua, kesepian

situasional (situational loneliness), kesepian ini terjadi ketika seseorang kehilangan integrasi sosial atau komunitas yang terdapat teman dan hubungan sosial. Kesepian ini disebabkan karena ketidak hadirannya orang lain dan dapat diatasi dengan hadirnya orang lain.⁴²

a. Tipe-tipe kesepian

Terdapat dua tipe kesepian, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang yaitu:

1) Kesepian emosional

Timbul dari ketiadaan figure kasih sayang yang intim, seperti yang biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang biasa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang.

2) Kesepian sosial

Terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau teritegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja. Adanya dua bentuk kesepian yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda, yaitu:

a) Isolasi Emosional (emotional isolation) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak

⁴²Aimmatu Nur Azizah dan Siti Azizah Rahayu, "Hubungan *Self-Esteem* dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian pada Lansia" dalam *jurnal Penelitian Psikologi* Volume 07, NO. 02, hlm. 43-44, <https://www.neliti.com/publications/123751/hubungan-self-esteem-dengan-tingkat-kecenderungan-kesepian-pada-lansia>, diakses pada tanggal 23 Januari 2020

memiliki ikatan hubungan yang intim, orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya sering mengalami kesepian jenis ini.

- b) Isolasi Sosial (social isolation) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisir, peran-peran yang berarti, suatu bentuk kesepian yang dapat membuat seseorang merasa diasingkan, bosan dan cemas. Bentuk kesepian dapat terjadi ketika seseorang mengalami salah satu kesepian tanpa mengalami yang lain. Kesepian berkaitan dengan usia. Stereotipe yang populer menggambarkan usia tua sebagai masa kesepian besar.⁴³

b. Faktor yang mempengaruhi kesepian

Orang yang kesepian cenderung lebih tertutup dan pemalu, lebih sadar diri dan kurang asertif. Orang yang kesepian sering memiliki keterampilan sosial yang buruk. Kesepian juga berkaitan dengan kecemasan dan depresi. Ada dua faktor yang mendorong kesepian yaitu:

⁴³ Sulis Setyowati, "Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasepuhan Wahyun Asror" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 20-21, [https://www.bing.com/search?q=Skripsi setyowati bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesepian pada lansia panti kasepuhan wahyun asror](https://www.bing.com/search?q=Skripsi+setyowati+bimbingan+dan+konseling+dalam+mengatasi+kesepian+pada+lansia+panti+kasepuhan+wahyun+asror), diakses pada tanggal 25 Januari 2020

1) Faktor usia

Stereotip yang berkembang dalam masyarakat beranggapan bahwa semakin tua seseorang, maka akan semakin merasa kesepian, tetapi banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa stereotip tersebut keliru. Berdasarkan penelitian Ostrov & Offer dalam skripsi Sulis Setyowati ditemukan bahwa orang yang paling kesepian justru berasal dari orang-orang yang berusia remaja dan dewasa awal. Fenomena ini kemudian diteliti oleh Perlman dan menemukan hasil yang sama, dimana kesepian lebih tinggi pada remaja dan dewasa awal dan lebih rendah pada orang yang lebih tua.

2) Faktor sosio-ekonomi

Kelompok dengan penghasilan yang lebih rendah cenderung mengalami kesepian. Survey yang dilakukan, ditemukan bahwa anggota keluarga dengan penghasilan rendah lebih mengalami kesepian daripada anggota keluarga dengan penghasilan yang lebih tinggi. Berdasarkan studi, tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik dengan kesepian.⁴⁴

3) Faktor status perkawinan

Secara umum, orang yang menikah kurang merasa kesepian daripada orang yang tidak menikah. Tidak menikah

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 21-22

dikategorikan dalam subgroup (tidak pernah menikah, bercerai atau janda) diperoleh hasil yang berbeda, dimana orang yang tidak pernah menikah lebih tidak kesepian. Kesepian dilihat sebagai reaksi hilangnya hubungan pernikahan daripada respon ketidakhadiran.

4) Faktor gender

Walaupun banyak studi tentang kesepian yang tidak mengindikasikan adanya perbedaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan, beberapa penelitian menemukan bahwa laki-laki memiliki skor kesepian yang lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Borys dan Perlman, laki-laki lebih sulit menyatakan kesepian secara tegas bila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh stereotip peran gender yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan stereotip peran gender, pengekspresian emosi kurang sesuai bagi laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan.

c. Usaha-usaha mengatasi kesepian lansia

- 1) Menjalin kontak sosial dengan teman, tetangga. Misalnya aktif dalam berbagai kegiatan sosial, senam, menyalurkan hobi, atau kegiatan keagamaan. Kegiatan dan keterikatan dalam kelompok akan menghadirkan nuansa kegembiraan pada saat pertemuan berlangsung. Setidaknya usia lanjut memiliki agenda kapan bisa

- bertemu dengan teman-teman untuk saling bertukar informasi dan bersendau gurau.
- 2) Kontak fisik yang tidak dapat dilakukan usia lanjut dapat diganti menggunakan media yang mampu membantunya untuk melakukan kontak sosial misalnya melalui telpon, surat atau e-mail, kiriman lagu lewat radio, atau cara lain yang menjadi penghubung dengan orang lain.
 - 3) Melakukan suatu aktivitas seperti: membaca, menulis, mendengarkan musik, melihat TV, berjalan-jalan, berbelanja, menyiram tanaman, memberi makan binatang peliharaan, menyapu, menyanyi, mengatur buku, membersihkan kamar, dan kegiatan lain. Kegiatan-kegiatan itu dapat menimbulkan rasa senang dan sibuk sehingga dapat menghalau kesepian.
 - 4) Keluarganya meliputi anak, cucu dan anggota keluarga yang lain memberikan dukungan sosial seperti menunjukkan kepedulian, melakukan kunjungan secara periodik, melibatkan dalam diskusi, serta tidak melakukan kegiatan yang diinterpretasikan oleh usia lanjut sebagai mengasingkannya. Semuanya itu, selain mengurangi rasa kesepian usia lanjut juga memiliki keuntungan lain yaitu memonitor kondisi kesehatan lansia.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 22-27

Sebelum penelitian ini dilaksanakan sudah ada penelitian yang lain meneliti dengan topik yang hampir sama. Berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bintang Mara Setiawan dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian dengan judul “Kesepian Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak”. penelitian pada tahun 2013. Hasil penelitiannya adalah bahwa kesepian dari kedua narasumber primer relatif sangat besar. Dengan kondisi yang dialami oleh subjek penelitian dan lingkungan yang kurang mendukung menambah rasa kesepian kedua subjek semakin besar. Akan tetapi terdapat perbedaan sikap dalam menunjukkan kesepian yang dialami oleh kedua subjek. Lansia laki-laki yang mengalami kesepian masih dapat mengontrol ekspresi emosionalnya akan perasaan kesepian sehingga ketika merasakan hal tersebut lansia laki-laki tidak dapat terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar sedang mengalaminya, sebaliknya lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosional ketika mengalami kesepian.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada kondisi kesepian lansia, penelitian diatas mengkaji tentang perbedaan pengungkapan perasaan kesepian lansia laki-laki dan perempuan. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui kondisi kesepian yang dihadapi oleh lansia, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesepian pada lansia dan untuk

mengetahui kondisi kesepian lansia setelah dilakukannya konseling individual melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi .

2. Sulis Setyowati dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasepuhan Wahyun Asror”. penelitian pada tahun 2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh pendamping Panti Kasepuhan Wahyun Asror adalah jenis layanan yang diberikan oleh pendamping untuk lansia adalah layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok. Sedangkan usaha dalam mengatasi kesepian yang dialami adalah dengan menjalin kontak sosial, melakukan aktivitas dan dukungan social. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu peneliti menggunakan penerapan konseling individu melalui metode direktif.

Dari kedua penelitian tersebut, penulis belum menemukan jawaban yang jelas terhadap bagaimana penerapan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif, sehingga masih perlu untuk diteliti bagaimana penerapan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Oleh karena itu masalah ini menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

BAB III

Metode Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Jompo Yayasan Al-yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Alasan peneliti memilih penelitian di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi karena peneliti ingin mengetahui keadaan kesepian yang dialami lansia sebelum dan setelah dilakukannya penerapan konseling individu melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mulai Desember 2019 sampai Agustus 2020.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data yang dikumpulkan dengan latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.⁴⁶

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), hlm. 3

Kirk dan Miller dikutip Ahmad Nizar Rangkuti mendefenisikan metode kualitatif adalah kondisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁴⁷

2. Jenis penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian dengan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki kesepian lansia.⁴⁸

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁹ Adapun informan dalam penelitian ini adalah lanjut usia di Panti Jompo yang berjumlah 10 orang, Pimpinan Yayasan yang berjumlah 1 orang, Ustadz berjumlah 2 orang dan pengurus Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi 3 orang.

⁴⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 18

⁴⁸Nurul Azizah, *Metodologi Sosial dan Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 88

Dalam penelitian ini untuk pengambilan data peneliti menggunakan non probability sampling artinya setiap anggota tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemilihan sampel kuota (*quota sampling*) yaitu suatu teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dan populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁰ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok dalam penelitian ini. data primernya adalah lanjut usia yang berjumlah 10 orang pada usia 60 sampai 90 tahun yang tinggal di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap atau tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Yayasan Pesantren Al-Yusufiyah berjumlah 1 orang, Pengurus Panti Jompo yang berjumlah 3 orang, Ustadz berjumlah 2 orang dan dokumen-dokumen yang ada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

E. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

⁵⁰Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 129

Wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subjek atau responden, yaitu untuk memburu makna yang tersembunyi dibalik “tabel hidup” sehingga sesuatu fenomena bisa dipahami dengan jelas.⁵¹

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur sering disebut juga wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya. (biasanya ditulis).
- 2) Wawancara tidak terstruktur disebut wawancara mendalam yaitu wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika dilapangan.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan diajukan kepada lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi yang berjumlah 10 orang dan pimpinan serta pengurus Panti Jompo yang berjumlah 3 orang.

b. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵³

⁵¹Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

⁵²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 180

⁵³Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 158

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis melalui fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁴

Observasi dibagi dalam dua macam yaitu:

- 1) Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian lingkungan sosial (organisasi) dan akan memperoleh data relatif lebih akurat dan lebih banyak, karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian atau peristiwa dalam lingkungan sosial tertentu.
- 2) Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial tertentu.⁵⁵

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang kesepian lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

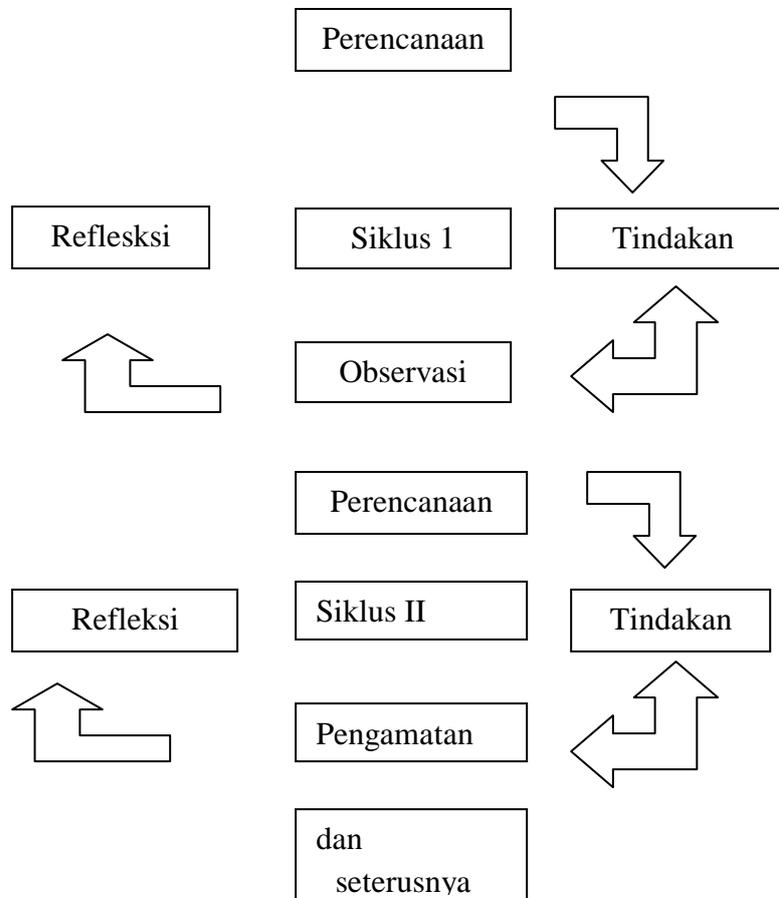
- 3) Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, daftar-daftar kegiatan lansia, data-data lansia, film, gambar (foto), karya-karya momental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.

⁵⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

⁵⁵Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 35-36

F. Langkah-langkah/ Prosedur Penelitian

a. Bagan Siklus



Tabel siklus perencanaan.

b. Penelitian Tindakan

Penelitian ini mengikuti penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menggunakan empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi.⁵⁶ Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan khususnya sesudah refleksi,

⁵⁶Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 234.

kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang untuk dilaksanakan tersendiri. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Tindakan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi.

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

c. Prosedur Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

1) Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap lansia adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada lansia
- c) Mempersiapkan jadwal penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif.

2) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut hal yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan tentang layanan konseling individu yang akan diberikan kepada lansia, meliputi pengertian layanan konseling individu, tahap-tahap konseling individu pengertian metode direktif, langkah-langkah dan teknik konseling direktif.
- b) Peneliti memberikan kesempatan kepada lansia untuk memahami layanan konseling individu yang disampaikan peneliti.
- c) Peneliti memberikan kesempatan bagi lansia untuk menceritakan tentang masalah kesepian yang dihadapi lansia.
- d) Peneliti memberikan bimbingan dan nasehat menggunakan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif.

- e) Peneliti melihat perubahan kesepian pada lansia setelah dilakukannya penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif.
- f) Peneliti memberikan pujian kepada lansia setelah selesai melakukan tindakan (perubahan yang baik dalam kesepian lansia).

3) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada lansia dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan lansia dalam kegiatan penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif.

4) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam hal ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif pada siklus berikutnya.

d. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

1) Perencanaan

- a) Melakukan observasi ketempat penelitian
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada lansia
- c) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif dalam mengatasi kesepian lansia
- d) Menjelaskan layanan konseling individu yang akan disampaikan kepada lansia dalam mengatasi kepribadian
- e) Melihat hasil perubahan kepribadian lansia melalui penerapan layanan konseling individu

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan kembali layanan konseling individu kepada lansia, meliputi pengertian layanan konseling

individu, tahap-tahap konseling individu pengertian metode direktif, langkah dan teknik konseling direktif.

- b) Peneliti memberikan kesempatan kembali kepada lansia untuk memahami teori layanan konseling individu yang disampaikan peneliti.
 - c) Peneliti *mereview* kembali bimbingan atau nasehat yang telah diberikan kepada lansia sesuai materi penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia.
 - d) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap lansia ketika mengikuti pelaksanaan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia.
 - e) Peneliti melihat kembali perubahan kesepian lansia setelah dilakukannya penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif.
 - f) Peneliti memberikan pujian kepada lansia setelah selesai melakukan tindakan (perubahan yang baik dalam kesepian lansia)
- 3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada lansia dengan langkah-langkah observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan lansia dalam mengikuti pelaksanaan penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif.

4) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan layanan konseling individu melalui metode direktif tersebut. Jadi jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu pada siklus berikutnya.⁵⁷

e. Materi Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesepian Lansia Melalui Metode Direktif

NO	Tema	Sub Tema	Indikator
1.	Konseling Individu	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sunyi - Tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia - Merasa tidak dihargai 	<ul style="list-style-type: none"> - Membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lansia - Mendekatkan diri kepada Allah (Berzikir, bershalawat) - Selalu berpikir positif dan memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya - Mudah memaafkan antar sesama
2.	Kesepian	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatasi kesepian 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak melibatkan diri dalam kegiatan sosial - Banyak beristirahat apabila kondisi tubuh dan pikiran terlalu penat dan lelah - Memahami bahwa kehidupan ini hanya sekali dan pergunakanlah untuk

⁵⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Op.Cit.*, hlm.121-123

			<p>mendekatkan diri kepada Allah selalu bersyukur dan menikmati apa yang sudah diberikan Allah (menyampaikan dan memberitahukan kabar gembira kepada lansia)</p> <p>- Bertukar pikiran atau sharing sesama lansia</p>
--	--	--	---

G. Teknik Analisa Data

Data dibutuhkan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada dilapangan kemudian melaksanakan pencatatan dilapangan.⁵⁸

b. Reduksi data (*reduction data*)

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasikan data yang berserakan dari catatan lapangan.

c. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 103-190

sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.

d. Kesimpulan (*conclusion*)

Kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat. Pengolahan data-data diatas menggunakan analisis kemudian didefinisikan secara sistematis yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.⁵⁹

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihah (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁶⁰ Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

a. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian menemukan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. dengan kata lain, perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017 hlm. 247-252

⁶⁰Lexy J. Moloeng, *Op.,Cit*, hlm.321.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶¹

⁶¹*Ibid.*, hlm.327-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Sejarah awal berdirinya Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi sangat jauh berjarak dengan berdirinya Pesantren Al-Yusufiyah. Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi berdiri pada tahun 2001, yang mengadakan pengajian di rumah orangtua Tuan Naborkat.

Semakin lama semakin banyak orang yang berdatangan untuk mendengarkan dakwah Tuan Naborkat. Pada tahun 2010 pengajian yang diadakan di rumah orangtua Tuan Naborkat tidak mencukupi lagi, hingga kehalaman rumah tersebutpun belum juga mencukupi, karena banyak sekali orang yang berdatangan ingin mendengarkan dakwah Tuan Naborkat, bukan hanya orang-orang yang bertempat tinggal di Holbung saja akan tetapi dari luar Desa Holbung pun banyak yang berdatangan.⁶²

Karena tempat pengajian tidak mencukupi untuk menampung orang yang berdatangan maka salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membuat majlis ta'lim di tempat berdirinya Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi yang sekarang berada, yang

⁶² Dokumen Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 20 Maret 2020

dulunya adalah persawahan maka di bangun lah disana majlis ta'lim. Setelah berdiri majlis ta'lim tersebut maka salah seorang dari pendengar ceramah Tuan Naborkat mengusulkan lagi untuk tinggal disana bagi yang mau, maka di bangunlah sebuah rumah yang memiliki beberapa kamar, dan tinggallah disana beberapa para orang tua yang sudah lansia. Kamar-kamar tersebut dapat menampung 2 orang dalam satu kamar. Karena banyak sekali kejadian yang tidak diinginkan, disebabkan 2 orang dalam satu kamar, maka dibangunlah beberapa pondok sehingga para lansia tersebut di bagi menjadi satu orang dalam satu pondok.

Pada saat Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi baru berdiri, air sangat sulit untuk didapat, maka dari itu dibuatlah sumur bor yang tiba-tiba keluar air panas kurang lebih setinggi 8 meter keatas. Air panas tersebut dapat memenuhi kebutuhan para lansia disana dan air panas itulah yang mencukupi kebutuhan para santri yang baru berdiri beberapa tahun yang terakhir.

Sekarang air panas tersebut berjalan sendiri tanpa dibantu mesin hanya pipa yang digunakan untuk mengalirkan air itu keseluruh kamar mandi yang ada dalam Yayasan Al-Yusufiah Titian Ridho ilahi termasuk kamar mandi Panti Jompo, kamar mandi Panti Asuhan dan kamar mandi para santri.⁶³

⁶³*Ibid.*, 20 Maret 2020

2. Visi dan Misi Pant Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Setiap lembaga atau suatu organisasi memiliki visi dan misi guna mencapai keberhasilan. Begitu pula Pant Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi yang didalamnya memiliki pembinaan terhadap anak asuhnya.

a. Visi Pant Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Adapun visi Pant Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi adalah menghasilkan kepribadian keagamaan lanjut usia yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan serta mempunyai akhlakul karimah.

b. Misi Pant Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Adapun misinya ialah:

- 1) Menampung dan memenuhi segala kebutuhan lanjut usia yang kurang mampu khususnya tidak memiliki keluarga.
- 2) Memberikan pendidikan yang layak agar mereka mampu menghadapi akan datangnya kematian dan hari akhir.
- 3) Memberikan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan dan sistematis agar mereka menjadi muslim yang berkualitas.⁶⁴

⁶⁴*Ibid.*,. 20 Maret 2020

3. Sarana dan Prasarana di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Adapun sarana dan prasarana di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah sebagai berikut:

Tabel. 1
Sarana dan Prasarana di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

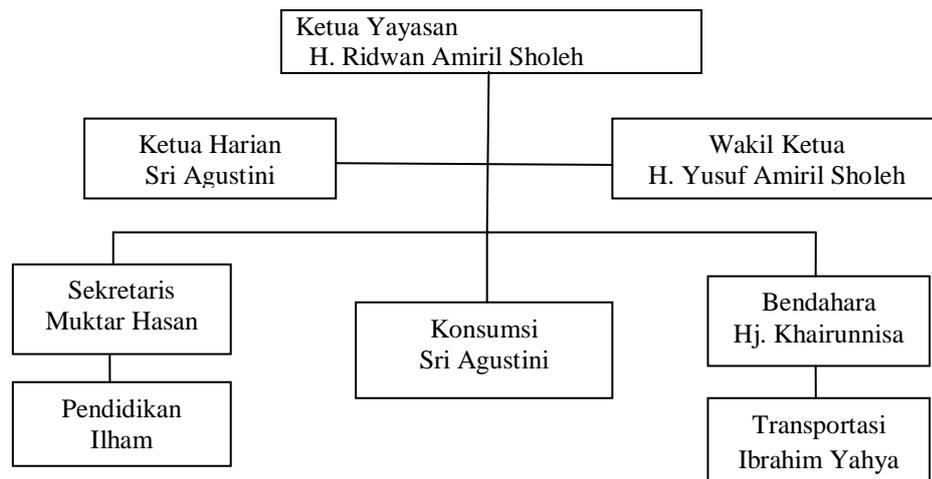
No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Asrama	12
3	Kamar Mandi	5
4	Pondok Tamu	3
5	Ruang Belajar	12
6	Mading	2
7	Lapangan	1

Sumber: Dokumen Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

4. Struktur Organisasi Lembaga Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Adapun struktur organisasi lembaga Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Ttian Ridho Ilahi sebagai berikut:

Struktur Organisasi Lembaga Panti Jompo Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi



Sumber: Dokumen Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

5. Data Penghuni Lanjut Usia Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Adapun data penghuni lanjut usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi sebagai berikut:

Tabel. 2
Data Penghuni Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

NO	NAMA	ALAMAT	UMUR
1	Siti Boru Rambe	Sidalu-dalu	68 Tahun
2	Rohima Siregar	Apporik lombang	68 Tahun
3	Tidaur	Sorik	70 Tahun
4	Hanna Dewi Nasari	Sapirook	63 Tahun
5	Rosmawati Harahap	Aek Gunung	74 Tahun
6	Nurhidayah	Pintu Padang	84 Tahun
7	Halimatus Sa'diyah	Tantom	75 Tahun
8	Nurjannah Lubis	Sidimpuan	76 Tahun
9	Tilohot	Sopo Batu	90 Tahun
10	Hayati Nasution	Aek Gunung	64 Tahun

11	Dasmianis	Cubadak	67 Tahun
12	Siti Saharoh	Batang Onang Baru	80 Tahun
13	Doiron Pasaribu	Sitamiang	77 Tahun

Sumber: Dokumen Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Kesepian yang Dihadapi oleh Lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi diperoleh gambaran keadaan yang dirasakan oleh lansia sebagai berikut:

a. Merasa Sunyi

Salah satu faktor bentuk kesepian yang dialami oleh lansia merasa sunyi atau merasa sendiri walaupun berada di tengah lingkungan atau situasi yang sangat ramai. Penerimaan diri terhadap sebuah perubahan menjadi faktor yang sangat penting bagi lansia untuk bertahan dan melanjutkan hidup.

Setiap manusia diberikan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, tetapi ada mereka yang mudah beradaptasi dan ada juga kesulitan akan hal itu. Kesepian yang dialami oleh lansia dapat mempengaruhi kesehatan fisik emosional. Hal ini dapat dikaitkan dengan tekanan darah tinggi, gangguan tidur, nyeri, depresi dan kecemasan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan nenek Rohima Siregar menyatakan bahwa:

“Saya merasa kesunyian walaupun berada di tempat keramaian. Hal ini disebabkan karena terkadang saya mengingat anak dan cucu saya. Di saat umur saya sudah tua berpisah dengan mereka walaupun yang memilih untuk tinggal di sini adalah pilihan saya sendiri karena disebabkan saya ingin lebih fokus niatnya untuk beribadah dan agak merasa kurang betah tinggal di rumah bersama anak, cucu dan menantu saya”.⁶⁵

Begitu juga wawancara peneliti dengan nenek Nurjannah Lubis menyatakan bahwa:

“Saya sering merasa kesunyian disaat saya terbangun tengah malam saya merindukan dan mengingat anak dan cucu saya yang biasanya saya menghabiskan waktu saya setiap hari bersama mereka. Di sini saya harus bisa menyesuaikan diri di Panti Jompo ini tanpa adanya kehadiran keluarga saya sendiri karena untuk tinggal di Panti Jompo ini adalah keinginan saya sendiri”.⁶⁶

Begitu juga wawancara yang peneliti lakukan dengan nenek Rosmawati Harahap yang menyatakan bahwa:

“Walaupun di Panti Jompo ini saya mudah beradaptasi tetapi tidak bisa saya pungkiri bahwa saya merindukan keluarga saya apa lagi di saat saya sakit saya rindu terhadap anak saya. Walaupun terkadang sesekali mereka datang mengunjungi saya di Panti Jompo ini, perasaan saya terasa sunyi tanpa adanya kehadiran mereka tetapi untuk tinggal di Panti Jompo ini keinginan saya sendiri karena kurang betah tinggal bersama keluarga yang menurut saya mereka tidak mengerti bagaimana yang saya inginkan”.⁶⁷

Menurut penuturan Umami Sri Agustini bahwa: “Bentuk kesunyian yang dirasakan oleh lansia di Panti Jompo bukan disebabkan kurangnya adaptasi dengan sesama lansia tetapi rindu dengan

⁶⁵Rohima Siregar, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 14 April 2020

⁶⁶Nurjannah Lubis, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 15 April 2020

⁶⁷Rosmawati Harahap, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 10 Juni 2020

keluarganya walaupun sesekali dikunjungi keluarga untuk melepas rasa rindu lansia tersebut”.⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang melatar belakangi penyebab bentuk kesepian yang dialami oleh lansia ialah merasa sunyi karena mengingat dan merindukan anak dan cucunya yang biasanya bersamanya setiap hari dan berbeda di saat lansia tinggal di Panti Jompo. Walaupun terkadang sesekali lansia yang tinggal di Panti Jompo tersebut dikunjungi keluarganya dan sedikit mengobati rasa rindu terhadap keluarganya.

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Jum’at tanggal 19 Juni 2020 di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi bahwa: lansia yang berada di Panti Jompo sedang duduk termenung di depan pondoknya masing-masing. Kemudian peneliti melihat lansia tersebut merenung karena merindukan keluarganya dan teringat kepada cucunya dan sering merasa sunyi serta kesepian walaupun banyak teman berbaur serta beradaptasi.⁶⁹

Berdasarkan observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesepian yang dialami oleh lansia sangat perlu diperhatikan. Lansia juga membutuhkan dukungan dari keluarga karena pada umumnya usia pada lansia sangat perlu diberikan perhatian sepenuhnya, karena perilaku lansia tersebut kembali kepada masa awal

⁶⁸Sri Agustini, Ketua Yayasan Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 15 Juni 2020

⁶⁹*Observasi*, Peneliti, tanggal 19 Juni 2020

perkembangan manusia (masa anak-anak) lansia sangat butuh perhatian penuh dari keluarganya.

b. Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia

Searah dengan pertambahan usia, lanjut usia sangat membutuhkan dukungan dari kelompok atau teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman-teman dengan usia yang sama dan status sosial yang hampir sama, kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri pada lansia.

Kelompok atau teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapatkan di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberi masukan atau koreksi terhadap kekurangan yang dimiliki dalam diri lansia, dan tentu saja ini memberi dampak positif bagi lansia.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan nenek Nurhidayah di Panti Jompo yang menyatakan bahwa:

“Setiap manusia mempunyai masalah hidup, dan kita juga perlu untuk berbagi cerita kepada teman akrab dan membutuhkan motivasi dan dukungan untuk tetap semangat menjalani aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun saya merasa saya tidak memilikinya dan setiap saya mempunyai masalah lebih baik saya pendam sendiri karena kalau saya bercerita saya merasa tidak ada yang mau mendengarkan cerita saya”.⁷⁰

⁷⁰Nurhidayah, Lansia di Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 23 Juni 2020

Selanjutnya begitu juga dengan hasil wawancara dengan nenek Tilohot yang menyatakan bahwa:

“Berkomunikasi dengan sekompok teman sesama lansia saya merasa terasingkan karena usia saya yang sudah tua sangat mempengaruhi fisik saya. Pendengaran saya berkurang sehingga saya sering tidak mendengar apa yang mereka bicarakan dan terkadang saya merasa saya yang diceritakan”.⁷¹

Kemudian nenek Siti Saharoh juga menyatakan bahwa:

“Saya merasa semakin tua umur saya teman saya makin sedikit apalagi untuk memiliki sekelompok teman akrab. Susah ada yang mengerti bagaimana yang saya rasakan. Namun saya mengambil pikiran yang positifnya saja, karena untuk tinggal di sini adalah keinginan saya sendiri dan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tambah lagi saya kurang nyaman tinggal di rumah”.⁷²

Selanjutnya wawancara dengan nenek Tidaur menyatakan bahwa: “Kesepian yang saya rasakan saya merasa tersisihkan dari kelompok, terpencil dari orang lain, dan saya merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitar saya dan saya merasa tidak ada tempat untuk berbagi pengalaman yang saya rasakan”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti pahami bahwa betapa pentingnya bagi lansia untuk memiliki kelompok atau teman akrab untuk berbagi cerita dan saling memberi dorongan untuk memberi semangat dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-

⁷¹Tilohot, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 26 Juni 2020

⁷²Siti Saharoh, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 29 Juni 2020

⁷³Tidaur, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 29 Juni 2020

hari. Dan teman sebaya bagi lansia bisa memberi peranan yang penting bagi setiap individu dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pada hari Kamis tanggal 2 Juli 2020 peneliti melakukan observasi di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Peneliti melihat nenek-nenek sedang berkumpul di pondok di depan Mesjid Panti Jompo. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan lansia yang ada di Panti Jompo yang tidak ikut berkumpul dengan sesama lansia yang ada di Panti Jompo dan melakukan tanya jawab bagaimana hubungan sosial sesama lansia. Nenek tersebut mengatakan ia merasa kurang memiliki teman akrab untuk berbagi cerita dengan sesama lansia karena sudah enggan rasanya untuk bercerita dan lansia merasa lebih baik memendam sendiri apa yang dia rasakan karena lansia bercerita lansia merasa akan timbul rasa terasingkan antar sesama lansia.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi diatas, individu tidak bisa hidup dengan sendiri, individu memerlukan orang lain begitu juga dengan lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah juga memerlukan kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia untuk saling berbagi cerita dan memberikan motivasi hidup untuk mengurangi rasa kesepian yang ada dalam diri lansia. Kondisi yang dialami oleh lansia menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, tidak diperhatikan. Dan merasa tidak dicintai.

⁷⁴*Observasi*, Peneliti, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 2 Juli 2020

c. Merasa Tidak dihargai

Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana sering kali muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Harga diri rendah akibat dari proses menua pada lansia. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, dan perasaan tidak berguna.

Merasa dihargai adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya atau penilaian individu terhadap kehormatan dirinya. Penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati bagaimana orang lain menghargai dirinya. Setiap individu menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasa bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental. Dengan terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang individu mempunyai mental yang lemah dan berfikir negatif.

Berdasarkan wawancara dengan nenek Doiran Pasaribu yang tinggal di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tentang perasaan merasa tidak dihargai menyatakan bahwa:

“Saya merasa orang lain tidak menghargai saya. Seperti misalnya ada yang datang mengunjungi lansia di Panti Jompo

ini untuk memberikan makanan dan nenek-nenek yang lain merasa ada rasa pilih kasih dari tamu tersebut. Setelah tamu tersebut sudah selesai mengunjungi nenek-nenek disini, saya merasa lansia yang lain tidak menghargai saya dan menceritakan saya bahwa saya yang lebih dekat dengan tamu tersebut dan nenek-nenek yang lain seperti berbisik-bisik di depan saya”.⁷⁵

Kemudian hasil wawancara dengan nenek Siti Boru Rambe menyatakan bahwa: “Terkadang saya suka merasa mudah tersinggung jika berkumpul dengan sesama lansia, dan saya merasa rendah diri dan berpikir untuk lebih baik tidak berkumpul jika memang tidak ada kepentingan”.⁷⁶

Selanjutnya wawancara dengan nenek Hanna Dewi Siregar menyatakan bahwa:

“Terkadang saya merasa tidak dihargai ketika berkumpul dan duduk-duduk bersama dengan sesama lansia, dan saya mudah tersinggung dengan perkataan orang yang tidak mengenakan yang saya dengar. Saya sering meninggalkan tempat kumpul karena saya merasa tersinggung”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya untuk menghargai orang lain yaitu dengan cara memotivasi. Tidak boleh saling mengejek karena akan timbul rasa rendah diri terhadap individu. Dalam pemahaman menghargai orang lain harus mampu memposisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Artinya, jika seseorang merasa dirinya

⁷⁵Doiran Pasaribu, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 6 Juli 2020

⁷⁶Siti Boru Rambe , Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 11 Juli 2020

⁷⁷Hanna Dewi Siregar, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 15 Juli 2020

penting atau berharga, dia pun harus sadar juga atau harus memahami bahwa orang lain juga penting arti sama pentingnya atau berharganya dengan diri sendiri. Jika hal ini dapat dijalankan oleh sesama lansia dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan bertindak atau berbuat yang baik terhadap orang lain. perlakuan seperti ini sesungguhnya adalah meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Hal ini juga didukung oleh observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 23 Juli 2020 di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi bahwa adanya rasa kurang mampu menghargai orang lain, yaitu sikap egois mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain.⁷⁸

Untuk itu dalam hal ini maka peneliti berencana untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan tindakan yang ada pada bab III untuk dapat memberikan perubahan kesepian pada lansia tersebut. Dalam penelitian ini peneliti sudah berencana dan sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada lansia dengan dua siklus dengan empat kali pertemuan. Pertemuan sebanyak dua kali pada setiap siklus.

⁷⁸*Observasi*, Peneliti, di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tanggal 23 Juli 2020

2. Penerapan Konseling Individu Yang diberikan Kepada Lansia Melalui Metode Direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan lansia dan pengurus Panti Jompo kemudian peneliti berusaha untuk menerapkan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif.

Tabel. 3
Kondisi Kesepian Pada Lansia Sebelum Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif

No	Nama	Kondisi Kesepian Pada Lansia		
		Merasa Sunyi	Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohima Siregar	✓	✓	✓
3	Tidaur	✓	✓	✓
4	Hanna Dewi Sari	✓	✓	✓
5	Rosmawati Harahap	✓	✓	✓
6	Nurhidayah	✓	✓	✓
7	Nurjannah Lubis	✓	✓	✓
8	Tilohot	✓	✓	✓
9	Siti Saharoh	✓	✓	✓
10	Doiran Pasaribu	✓	✓	✓
Jumlah		10 Orang	10 Orang	10 Orang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan lansia di Panti Jompo. Selanjutnya menerapkan konseling individu kepada lansia melalui dua siklus. Siklus pertama yaitu dengan dua pertemuan yaitu adanya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi begitu juga dengan siklus kedua hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus kedua.

a. Siklus I Pertemuan Ke-1 (Membina Hubungan atau Interaksi Sosial dengan Sesama Lansia)

Pertemuan ini menjadi awal bagi lansia dalam memulai pelaksanaan konseling individu, sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengenalan kepada lansia. Pada tahap ini peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, kemudian menjelaskan konseling individu kepada lansia.

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan I sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

- c) Melakukan analisis yang meliputi pengumpulan data lansia.
- d) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada lansia yaitu membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lansia.
- e) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan konseling individu pada lansia Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.
- f) Menyiapkan perencanaan observasi kepada lansia tentang bagaimana cara melaksanakan konseling individu.

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membangun hubungan dengan lansia, yaitu mengajak lansia berbicara dengan mengawali menanyakan kabar dan bersikap *attending* yaitu perilaku menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh dan bahasa lisan.
- b) Peneliti mulai memberikan pertanyaan mengenai bagaimana kesepian yang dialami atau dirasakan oleh lansia.
- c) Peneliti mulai menanyakan masalah yang dialami lansia.
- d) Peneliti memberikan materi tentang mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif.

Disini peneliti memberikan arahan dan bagaimana cara mengatasi kesepian pada lansia berupa membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lansia berupa, banyak melibatkan diri dengan kegiatan sosial, bertukar pikiran atau *sharing* kepada sesama lansia dan menjaga hubungan yang baik antar sesama lansia.

3) Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat perilaku lansia terutama tentang kesepian yang dialami oleh lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelasan materi yang disampaikan. Peneliti mengamati proses penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif.

4) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling individu pada siklus berikutnya.

Tabel. 4
Kondisi Kesenian Pada Lansia Sesudah Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus I Pertemuan Ke-I

No	Nama	Kondisi Kesenian Pada Lansia		
		Merasa Sunyi	Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohima Siregar	✓	✓	✓
3	Tidaur	✓	✓	✓
4	Hanna Dewi Sari	✓	✓	✓
5	Rosmawati Harahap	✓	✓	✓
6	Nurhidayah	✓	✓	✓
7	Nurjannah Lubis	✓	✓	✓
8	Tilohot	✓	✓	✓
9	Siti Saharoh	✓	✓	✓
10	Doiran Pasaribu	✓	✓	✓
Jumlah		10 Orang	10 Orang	10 Orang

Dari hasil penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif pada siklus I pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, lansia yang masih merasa sunyi tetap 10 orang (100%), lansia yang masih tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia tetap 10 orang (100%), dan lansia yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 10 orang (100%).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa lansia masih mengalami hambatan atau kesulitan untuk menerapkan konseling individu dalam mengatasi kesepian mereka melalui metode direktif, karena masih bingung dengan materi yang diberikan peneliti, sehingga

hanya sedikit lansia yang dapat memahami dan mengalami perubahan dalam mengatasi kesepiannya.

b. Siklus I Pertemuan Ke-II (Materi Tentang Selalu Berpikir Positif dan Memandang Bahwa Sesuatu yang Terjadi dalam Hidup ini Ada Hikmahnya)

Siklus I pertemuan ke-II ini merupakan lanjutan dari siklus I pertemuan ke-I. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus pertama, dengan membuat perencanaan pertemuan ke-II ini sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini perencanaan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima.
- b) Membantu lansia dalam memahami materi yang diberikan peneliti dengan penjelasan dan praktek yang lebih mudah dipahami oleh lansia.

2) Tindakan

Adapun tindakan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama lansia.
- b) Peneliti melaksanakan kegiatan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif.

- c) Peneliti menjelaskan materi yang selanjutnya yang berkaitan dengan materi yang disampaikan pada siklus I pertemuan ke-I, yaitu berkaitan dengan materi tentang selalu berpikir positif dan memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya.
 - d) Peneliti memberikan kesempatan kepada lansia untuk bertanya.
 - e) Peneliti menanyakan faktor-faktor penghambat kepada lansia dalam mengatasi kesepiannya.
 - f) Peneliti membantu lansia untuk menyampaikan masalahnya, dan memberikan solusi dan arahan.
 - g) Peneliti menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan kepada lansia.
- 3) Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana respon atau keinginan untuk mengikuti konseling individu tersebut dan melihat perubahan bagaimanakesepian yang dialami oleh lansia. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan ke-II, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan lansia dalam menerapkan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif dengan materi yang disampaikan peneliti mulai ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Sudah mulai terlihat

bahwa lansia mulai merasa senang dengan mengikuti proses penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif, lansia juga semakin mendengarkan masukan yang diberikan peneliti sehingga lansia mulai bisa mengatasi kesepian mereka.

4) Refleksi

Dari penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif tersebut yang ingin direfleksi peneliti adalah membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lansia dan selalu berpikir positif dan memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya. Kesepian pada lansia sudah mulai berkurang setelah dilakukan tindakan. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke-II adalah sebagai berikut:

Tabel. 5
Kondisi Kesepian Pada Lansia Sesudah Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus I Pertemuan Ke-II

No	Nama	Kondisi Kesenian Pada Lansia		
		Merasa Sunyi	Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohima Siregar	✓	✓	✓
3	Tidaur	✓	✓	-
4	Hanna Dewi Sari	✓	-	✓
5	Rosmawati Harahap	✓	✓	-
6	Nurhidayah	-	✓	✓
7	Nurjannah Lubis	✓	-	✓
8	Tilohot	✓	✓	-
9	Siti Saharoh	✓	✓	✓
10	Doiran Pasaribu	-	✓	✓
Jumlah		9 Orang	9 Orang	8 Orang

Dari hasil penerapan layanan konseling individu pada siklus I pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, lansia yang merasa sunyi berubah menjadi 9 orang (90%), lansia yang tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia berubah menjadi 9 orang (90%), dan lansia yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 8 orang (80%).

Dari tabel dapat dilihat bahwa adanya perubahan kesepian pada lansia dari siklus I pertemuan ke-I sampai siklus I pertemuan ke-II ini yaitu kemampuan lansia dalam memahami materi yang disampaikan peneliti sudah terlihat karena lansia mulai merasa senang dalam

mengikuti proses kegiatan konseling sehingga lansia mulai bisa mengatasi kesepiannya.

c. Siklus II Pertemuan ke-I (Materi tentang Mudah Memaafkan Antar Sesama)

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya, penelitian pada siklus ke-II ini berkaitan erat dengan tujuan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif dengan menyampaikan materi tentang selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya dan mudah memaafkan antar sesama.

Pada tahap ini, peneliti lebih berusaha untuk meningkatkan hal-hal yang belum tercapai pada siklus I. Disini peneliti juga berusaha agar lansia mudah memaafkan antar sesama. Adapun tahap siklus II sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi konseling terhadap lansia adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pembicaraan dengan lansia dan menyampaikan materi yang telah disusun.

- b) Peneliti melakukan bimbingan dengan membantu melihat masalah-masalah yang dialami oleh lansia.
- c) Peneliti akan memberikan kesempatan untuk bertanya, kemudian peneliti akan memberikan arahan atau nasehat kepada lansia.
- d) Peneliti menyimpulkan dan menyampaikan hasil materi yang disampaikan.

2) Tindakan

Peneliti melanjutkan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada lansia yang merasa kesepian:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama lansia.
- b) Peneliti menggali kembali masalah lansia secara mendalam.
- c) Peneliti memberikan materi sesuai masalah yang di alami.
- d) Peneliti memberi materi tentang mengatasi kesepian pada lansia.
- e) Peneliti melakukan wawancara kepada lansia mengenai materi yang peneliti sampaikan kepada lansia, untuk mengetahui apakah ada perubahan yang dirasakan oleh lansia dalam kesepian yang dialami mereka. Khususnya selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya dan mudah memaafkan antar sesama.

- f) Peneliti menanyakan faktor penghambat kepada lansia dalam mengatasi kesepiannya.
- g) Peneliti memberikan pujian kepada lansia yang telah mengikuti proses penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif dari siklus I sampai siklus II.

Dari hasil wawancara peneliti dengan lansia yang mengikuti proses penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif pada siklus II pertemuan ke-I ini, peneliti menyimpulkan bahwa kesepian pada lansia sudah mulai berubah, mereka sudah mulai selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya dan mudah memaafkan antar sesama.

3) Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat dengan melihat bagaimana perbandingan saat pertemuan pertama dan kedua, apakah ada perubahan menjadi lebih baik. Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa kesepian pada lansia sudah mulai berubah dari pertemuan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat bagaimana lansia mengikuti proses penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian lansia melalui metode direktif, lansia semakin

mendengarkan dan mulai menerima arahan dan nasehat yang diberikan oleh peneliti.

4) Refleksi

Setelah dilaksanakannya perencanaan, tindakan dan observasi maka di dapatkan hasil dari penerapan konseling individu dengan adanya perubahan yang diharapkan. Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif yang dilakukan oleh peneliti

Tabel.6
Kondisi Kesepian Pada Lansia Sesudah Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus II Pertemuan Ke-I

No	Nama	Kondisi Kesepian Pada Lansia		
		Merasa Sunyi	Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohima Siregar	✓	-	✓
3	Tidaur	✓	✓	-
4	Hanna Dewi Sari	-	-	✓
5	Rosmawati Harahap	✓	✓	-
6	Nurhidayah	-	✓	✓
7	Nurjannah Lubis	-	-	✓
8	Tilohot	✓	✓	-
9	Siti Saharoh	✓	✓	-
10	Doiran Pasaribu	-	✓	✓

Jumlah	6 Orang	7 Orang	6 Orang
---------------	----------------	----------------	----------------

Dari hasil penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif pada siklus II pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, lansia merasa kesepian berubah menjadi 6 orang (60%), lansia yang tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia 7 orang (70%), dan lansia yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 6 orang (60%).

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya perubahan kesepian pada lansia dari siklus II pertemuan ke-I ini yaitu, lansia mulai antusias dalam mengikuti proses kegiatan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif mulai mendengarkan dan menerima arahan yang diberikan oleh peneliti.

b. Siklus II Pertemuan Ke-II (Materi tentang Mendekatkan Diri Kepada Allah)

Siklus II pertemuan ke-II merupakan pertemuan terakhir yang dilaksanakan. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tanya jawab terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh peneliti tentang selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya, mudah memaafkan antar sesama dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam siklus II pertemuan ke-II peneliti melaksanakannya sesuai dengan siklus yang sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan terhadap konseling individu kepada lansia adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan kelanjutan materi yang akan disampaikan peneliti kepada lansia.
- b) Peneliti memberikan solusi kepada lansia yang mengalami hambatan dalam melakukan penerapan layanan onseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif.
- c) Peneliti memberikan arahan atau nasehat yang baik kepada lansia agar lansia lebih termotivasi untuk mengatasi kesepian dan mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama lansia.
- d) Peneliti menyimpulkan hasil materi yang telah disampaikan kepada lansia.

2) Tindakan

Peneliti melanjutkan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada lansia yang merasa kesepian.

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama lansia.

- b) Peneliti melanjutkan pendalaman materi tentang mengatasi kesepian yang dialami lansia khususnya materi tentang selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya, mudah memaafkan antar sesama dan mendekatkan diri kepada Allah.
 - c) Peneliti mewawancarai lansia apakah ada perubahan kesepian yang dialami oleh lansia.
 - d) Peneliti memberikan pujian terhadap lansia, agar lansia mempertahankan perubahan tersebut.
 - e) Peneliti bersama lansia membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
 - f) Peneliti menutup pertemuan dengan membaca do'a bersama.
- 3) Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat perubahan kesepian pada lansia setelah dilaksanakannya proses penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif. Lansia disini lebih mempunyai semangat dan mampu mengatasi kesepiannya.

- 4) Refleksi

Setelah tindakan dan observasi dilaksanakan langkah selanjutnya refleksi, yaitu menilai kembali perubahan yang telah dilakukan lansia Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Adapun hasil refleksi pada siklus II pertemuan ke-II adalah berikut:

Tabel.7
Kondisi Kesenian Pada Lansia Sesudah Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif Pada Siklus II Pertemuan Ke-II

No	Nama	Kondisi Kesenian Pada Lansia		
		Merasa Sunyi	Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	-	-
2	Rohima Siregar	-	-	-
3	Tidaur	-	-	-
4	Hanna Dewi Sari	-	-	✓
5	Rosmawati Harahap	✓	✓	-
6	Nurhidayah	-	-	-
7	Nurjannah Lubis	-	-	✓
8	Tilohot	✓	-	-
9	Siti Saharoh	-	✓	-
10	Doiran Pasaribu	-	✓	-
Jumlah		3 Orang	3 Orang	2 Orang

Dari hasil perepan layanan konseling individu dalam mengatasi kesenian pada lansia melalui metode direktif pada siklus II pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, lansia yang merasa sunyi

berubah menjadi 3 orang (30%), lansia yang tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia berubah menjadi 3 orang (30%) dan lansia yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 2 orang (20%).

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya perubahan kesepian pada lansia dari siklus II pertemuan ke-II ini yaitu, kesepian pada lansia sebagian besar sudah berubah meskipun belum seluruhnya. Hal ini dapat dilihat bahwa lansia sudah mampu mengatasi kesepiannya.

3. Perubahan Kondisi Kesepian Lansia Setelah Dilakukan Konseling Individu Melalui Metode Direktif DI Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

Dari hasil siklus I dan siklus II dengan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif dapat dilihat bahwa lansia yang merasa sunyi 3 orang (30%), lansia yang tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia 3 orang (30%), dan lansia yang merasa tidak dihargai 2 orang (20%).

Dari siklus I dan siklus II dapat kita lihat adanya perubahan dalam kesepian pada lansia. Perubahan kesepian pada lansia dari pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 8
Rekapitulasi Perubahan Kesenian Pada Lansia Dalam Penerapan
Konseling Individu Melalui Metode Direktif

Bentuk-bentuk Kesenian	Pra Siklus		Siklus I				Siklus II			
			Per I		Per II		Per 1		Per II	
Merasa Sunyi	10	100%	10	100%	9	90%	6	60%	3	30%
Tidak Merasa Sunyi	0	0%	0	0%	1	10%	4	40%	7	70%
Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%
Tidak Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	10	100%	10	100%	9	90%	7	70%	3	30%
Memiliki Kelompok yang Akrab atau Dukungan Sesama Lansia	0	0%	0	0%	1	10%	3	30%	7	70%
Jumlah	10	0%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%
Merasa Tidak Dihargai	10	100%	10	100%	8	80%	6	60%	2	20%
Merasa Dihargai	0	0%	0	0%	2	20%	4	40%	8	80%
Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah informan yang berubah}}{\text{Informan keseluruhan}} \times 100\%$$

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan kesepian pada lansia sudah menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kesepian lansia merasa sunyi sebelum penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Siti Saharoh dan Doiran Pasaribu). Kesepian lansia merasa sunyi pada siklus I pertemuan ke-I berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah, Tilohot, Siti Saharoh dan Doiran Pasaribu).

Kesepian lansia merasa sunyi pada siklus I pertemuan ke-II berjumlah 9 orang (90%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Tilohot, Nurhidayah, Nurjannah, Siti Saharoh). Kesepian lansia merasa sunyi pada siklus II pertemuan ke-I berjumlah 6 orang (60%), yaitu: Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Rosmawati Harahap, Tilohot, Siti Saharoh). Kesepian lansia merasa sunyi pada siklus II pertemuan ke-II berubah menjadi 3 orang (30%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rosmawati Harahap, Tilohot).

Lansia yang merasa tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia sebelum penerapan 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Siti Saharoh, Doiran Pasaribu). Lansia yang merasa tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia pada siklus I pertemuan ke-I berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Siti Saharoh, Doiran

Pasaribu). Lansia yang merasa tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia pada siklus I pertemuan ke-II berjumlah 9 orang (90%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Siti Saharoh, Doiran Pasaribu). Lansia yang merasa tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia pada siklus II pertemuan ke-I berjumlah 7 orang (70%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Tidaur, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Tilohot, Siti Saharoh, Doiran Pasaribu). tetapi setelah dilakukan penerapan pada siklus II pertemuan ke-II berubah menjadi 3 orang (30%), yaitu: (Rosmawati Harahap, Siti Saharoh, Doiran Pasaribu).

Lansia merasa tidak dihargai sebelum dilakukan penerapan 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Siti Saharoh, Doiran Pasaribu). Lansia merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus I pertemuan ke-I berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Tidaur, Hanna Dewi Sari, Rosmawati Harahap, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Doiran Pasaribu). Lansia merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus I pertemuan ke-II berjumlah 8 orang (80%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Hanna Dewi Sari, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Tilohot, Doiran Pasaribu). Lansia merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus II pertemuan ke-I berjumlah 6 orang (60%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Rohima Siregar, Hanna Dewi Sari, Nurhidayah, Nurjannah Lubis, Doiran Pasaribu). Lansia merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus II pertemuan ke-II berubah menjadi 2 orang (20%), yaitu: (Hanna Dewi Sari dan Nurjannah Lubis).

Peneliti melihat sebelum dilakukannya penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui

metode direktif lansia merasa tidak mampu menerima perubahan, merasa tidak ada yang memahami, perasaan malu dan direndahkan.

Namun setelah dilaksanakannya penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif oleh peneliti, peneliti melihat kesepian pada lansia perlahan-lahan sudah mulai berubah meskipun tidak secara keseluruhan.

C. Analisa Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini bahwa kesepian yang dialami atau dirasakan oleh lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi ialah lansia yang tinggal di Panti Jompo merasa sunyi walaupun tinggal di tengah keramaian ini disebabkan karena faktor usia yang sudah menua lansia merasa tidak ada yang bisa memahaminya dan tempat untuk saling berbagi cerita serta bertukar pikiran dengan sesama lansia. Merasa sunyi yang dialami lansia juga disebabkan merindukan anak dan cucunya yang biasa bersamanya setiap hari. Kemudian kesepian yang dirasakan oleh lansia juga disebabkan oleh tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia. Lansia yang berada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi dibina agar mereka mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta mempunyai akhlakul karimah. Karena usia lansia yang sudah tua perilaku mereka kembali ke masa kanak-kanak, lansia menjadi lebih mudah tersinggung, mudah berkecil hati atas perkataan sesama lansia. Lansia merasa terasingkan atau terisolasi dari sekelompok sesama lansia karena merasa tidak ada yang mengerti akan

dirinya sendiri dan memilih untuk berdiam diri di pondoknya masing-masing jika tidak melakukan aktivitas kegiatan yang sudah ditetapkan di Panti Jompo. Selanjutnya kesepian yang dirasakan lansia juga disebabkan karena merasa tidak dihargai. Lansia yang berada di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi terkadang merasa tidak dihargai, mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain, merasa diremehkan sehingga membuat lansia merasa tidak percaya diri dan memilih untuk berdiam diri di Pondok dari pada bercerita dengan sesama lansia.

Dengan bentuk-bentuk kesepian yang dirasakan oleh lansia tersebut peneliti melakukan penerapan layanan konseling individu untuk mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif agar lansia mampu menerima perubahan, merasa ada yang memahami, dan merasa tidak direndahkan atau diremehkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tindakan-tindakan dengan dua siklus dengan empat kali pertemuan. Pertemuan sebanyak dua kali pada setiap siklus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kesepian pada lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi sebagai berikut:
 - a. Merasa sunyi
 - b. Tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia
 - c. Merasa tidak dihargai
2. Penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi yaitu dengan menggunakan dua siklus, siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ke II mengulangi kembali siklus I.
3. Perubahan kesepian pada lansia setelah dilakukan penerapan layanan konseling idividu melalui metode direktif yaitu, kesepian pada lansia merasa sunyi sebelum dilakukan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif berjumlah 7 orang (70%), tetapi sesudah dilakukan penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), lansia yang merasa tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia sebelum penerapan 8 orang

(80%) tetapi setelah dilakukan penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), dan lansia merasa tidak dihargai sebelum dilakukan penerapan 9 orang (90%) setelah dilakukan penerapan berubah menjadi 2 orang (20%).

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lansia yang mengikuti kegiatan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, agar senantiasa lebih memahami bagaimana mengatasi kesepian.
2. Kepada pengurus Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam mengatasi kesepian pada lansia, sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan sehingga tercapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media. 2016.
- Aimmatu Nur Azizah dan Siti Azizah Rahayu, “Hubungan *Self-Esteem* dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian pada Lansia” dalam *jurnal Penelitian Psikologi* Volume 07, NO. 02.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Ayu Ikasi, “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (*Lonelinnnes*) Pada Lansia” dalam *jurnal Jom Psik* Volume 1, NO. 2 Oktober 2014.
- Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama. 2003.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Desi Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amulia. 2002.
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Diane E. Papalia dkk, *Human Develoment Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press, 2005.
- John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. 1997.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya. 1998.
- Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Mei Fitriani, “Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam”, Dalam *Jurnal Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume. 36, No.1, Januari – Juni 2016.
- Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung:Alfabeta. 2024.
- Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska. 2012.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2008.
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2007.
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2001.
- Siti Pertini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2011.
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Jakarta: Alfabeta. 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sulis Setyowati, “Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasepuhan Wahyun Asror”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

Syamsu Yusuf, *Konseling Individual*. Bandung: Refika Aditama. 2016.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

Wahab, *Manajemen Personalia*. Bandung: Sinar Harapan. 1990.

Wasis Basuki, “Faktor – faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda” dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 4, No.1, Januari 2015.

W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1971.

Yustinus Semium, OFM. *Kesehatan Mental I Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Mengenai Teori-teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : WISDALIA FITRI
Nim : 16 302 000 41
Tempat Tanggal Lahir : Kubangan Pandan Sari, 12 Desember 1998
Alamat : Desa Kubangan Pandan Sari, Kec. Batahan, Kab.
Mandailing Natal

2. Nama Orangtua

- Ayah : Ali Uswan
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Ali Annur
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Kubangan Pandan Sari, Kec. Batahan, Kab.
Mandailing Natal

3. Pendidikan

- a. SD Negeri 142710 Tamat Tahun 2010
- b. SMP Negeri 1 Batahan Tamat Tahun 2013
- c. SMA Negeri 1 Batahan Tamat Tahun 2016
- d. Masuk IAIN Padangsidempuan Tahun 2016

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.” maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi lokasi penelitian
2. Mengamati bagaimana bentuk-bentuk kesepian pada lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Lanjut Usia

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesepian yang nenek rasakan?
2. Apa saja kegiatan di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi ?
3. Apakah keluarga nenek sering mengunjungi nenek di Panti Jompo?
4. Apa saja faktor-faktor penyebab kesepian yang nenek rasakan?
5. Bagaimana kesepian yang nenek rasakan setelah dilakukan konseling individu?
6. Apakah nenek bisa mengatasi kesepian yang nenek rasakan setelah dilakukan konseling individu?

B. Wawancara dengan Pimpinan Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

1. Apakah lanjut usia mendapatkan pembinaan agar tidak mengalami kesepian tinggal di Panti Jompo?
2. Apa ada kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kesepian yang dialami oleh lansia?

C. Wawancara dengan Ustadz Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi

1. Apakah ada materi yang Ustadz berikan kepada lansia supaya tidak merasakan kesepian di Panti Jompo ini?
2. Apa saja materi tentang mengatasi rasa kesepian yang diberikan kepada lanjut usia di Panti Jompo ini?
3. Bagaimana cara Ustadz memberikan materi tentang kesepian kepada lansia di Panti Jompo ini?

D. Wawancara dengan pengurus Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah

Titian Ridho Ilahi

1. Apakah bapak pernah memberikan materi tentang mengatasi kesepian kepada lansia di Panti Jompo ini?
2. Apakah lansia sering bercerita kepada bapak tentang kesepian yang dialami oleh lansia di Panti Jompo ini?
3. Bagaimana bentuk kesepian yang dialami oleh lansia?

Lampiran III

Kegiatan	Bentuk Kesenian Yang Dirasakan Lansia	Materi	Deskripsi Kegiatan dan Mengatasi Kesenian
<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi • Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lansia. Peneliti melakukan analisis dan pengumpulan data lansia • Peneliti mempersiapkan jadwal tentang pelaksanaan penerapan konseling individu pada lansia • Peneliti menyapa lansia dengan mengucapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa sunyi 	<p>Membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lansia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memberikan motivasi supaya antar sesama lansia mampu membina hubungan yang baik dengan lansia yang lainnya • Peneliti memberikan arahan kepada lansia supaya lansia mau melibatkan diri dalam kegiatan sosial • Peneliti memberikan arahan kepada lansia supaya sering membaca Al-Qur'an, berdzikir dan membaca

<p>salam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengajak lansia berdoa yang dipimpin oleh peneliti sendiri (doa Pembuka majelis) <p>الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلِصَلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ</p> <p>Artinya: “Segala puji bagi Yang Mahakuasa Tuhan Seluruh Alam. Semoga sholawat dan keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia, keluarga dan sahabat-sahabatnya”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggali bagaimana bentuk kesepian yang dialami oleh lansia dengan bertanya jawab dengan lansia 			<p>shalawat supaya hatinya diberi ketengan oleh Allah SWT.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki kelompok atau dukungan 	<p>Selalu berpikir positif dan memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memberikan pemahaman kepada

	sesama lansia	ada hikmahnya	<p>lansia bahwa kehidupan ini hanya sekali dan pergunkanlah untuk mendekatkan diri kepada Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memberikan arahan supaya lansia selalu bersyukur dan menikmati apa yang diberikan Allah maupun sesuatu yang belum diberikan oleh Allah karena sesungguhnya sesuatu keinginan yang ingin di capai belum diberikan oleh Allah/ do'a belum di ijabah oleh Allah bisa
--	------------------	---------------	--

			jadi itu yang terbaik buat lansia.
	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak dihargai 	Mudah memaafkan antar sesama	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memberikan pemahaman kepada lansia untuk tetap sabar menjalani kehidupan dengan menyampaikan dan memberi tahukan kabar gembira kepada lansia bahwa Allah berjanji kepada umat-Nya, Allah akan memberikan kehidupan yang lapang bila umat-Nya telah tulus mengarungi hidup dalam kesempitan namun ia tetap sabar dan pandai bersyukur • Peneliti

			<p>menyampaikan kepada lansia bahwa seseorang yang mudah memaafkan orang lain Allah tambah kemuliaan baginya</p> <ul style="list-style-type: none"> •Peneliti menyampaikan kepada lansia umat Islam diperintahkan untuk memaafkan kesalahan orang lain kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang hebat bukanlah orang yang menang dalam pergulatan”
<p>Penutup Setelah dilaksanakan perencanaan, tindakan dan observasi maka peneliti melakukan refleksi yang berkenaan dengan</p>			<ul style="list-style-type: none"> •Peneliti kembali memberikan tanya jawab dengan lansia bagaimana

<p>proses dan dampak dari hasilnya tindakan penerapan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif.</p>			<p>perubahan kesepian yang dialami setelah dilaksanakannya penerapan konseling individu melalui metode direktif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengakhiri kegiatan konseling menutupnya dengan doa dan salam yang dipimpin oleh peneliti (Doa kafaratul Majelis) <p>سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ</p> <p>Artinya: "<i>Maha Suci Engkau, ya Allah. Segala sanjungan untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau.</i></p>
--	--	--	--

			<i>Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."</i>
--	--	--	--

**Naskah Konseling
Individu Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia**

Ko: Konselor

Kl: Klien

- Bentuk kesepian merasa sunyi

Ko: Assalamualaikum wr.wb

Kl: Wa'alaikumussalam, silahkan duduk

Ko: Terima kasih nek, bagaimana kabar nenek?

Kl: Alhamdulillah sehat.

Ko: Senang sekali bisa berjumpa dengan nenek (Peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi dan sambil mengamati lingkungan disekitar Panti Jompo)

Kl: "Mmmmmh" iya nek, kami di sini juga senang kalau ada yang sering datang berkunjung ke sini

Ko: Iya nek, terima kasih nek

Kl: Sebenarnya banyak yang ingin saya sampaikan, tetapi saya bingung harus memulai dari mana
(Peneliti melakukan sikap *attending* dan observasi)

Ko: Oh seperti itu nek, searang nenek cerita saja apa yang nenek rasakan, sebelum nenek bercerita nenek tenangkan pikiran dulu, lalu tarik nafas sejenak

Kl: Iya cu (sambil menganggukkan kepala) kami tinggal di sini ramai, kesepian yang nenek rasakan bukan karena tidak ada orang di sini cu (merenung)

Ko: Jadi nek seperti apa bentuk kesepian yang nenek rasakan?

Kl: Saya merasa kesunyian walaupun berada di tempat keramaian, disebabkan karena terkadang saya sering mengingat anak dan cucu saya, disaat umur saya yang sudah tua berpisah dengan mereka walaupun sebenarnya untuk memilih tinggal di Panti Jompo ini keinginan saya sendiri karena saya ingin lebih fokus untuk beribadah dan terkadang saya agak merasa kurang betah tinggal di rumah bersama anak cucu dan menantu saya

Ko: Apakah keluarga nenek sering mengunjungi nenek?

Kl: Kadang-kadang cu

Ko: Seperti yang nenek ceritakan keinginan untuk tinggal di Panti ini keinginan

nenek sendiri, untuk menghilangkan rasa kesepian yang nenek rasakan nenek harus mampu membina hubungan dengan sesama lansia, mampu untuk bertukar pikiran, saling berbagi pengalaman, sholat malam, sering berdzikir semoga dengan begitu bisa menghilangkan kesepian yang nenek alami.

Kl: Oh iya cu, Aamiin... terima kasih ya cu

Ko: Iya nek, sama-sama nek semoga nenek sehat selalu ya (sambil berjabat tangan dan mengucapkan salam)

- Bentuk kesepian tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia

Ko: Assalamualaikum wr. wb, permisi nek

Kl: Wa'alaikumussalam wr. wb, mari silahkan masuk, silahkan duduk, nenek senang sekali berjumpa dengan mu

Ko: Iya terima kasih nek, saya juga senang berjumpa dengan nenek (tersenyum dan berjabat tangan dengan lansia)

Kl: Iya cu (diam menyimpan perasaan tertentu, melihat ke bawah)

Ko: Bagaimana kabar nenek hari ini? nenek sehat? Kelihatannya wajah nenek murung, apakah ada sesuatu perasaan yang mengganggu perasaan nenek?

Kl: Alhamdulillah sehat cu, saya ingin bercerita dengan kamu cu

Ko: Iya nek, silahkan apa yang ingin nenek sampaikan sehingga kita nanti bisa bicarakan bersama ?

Kl: Begini cu, saya merasa semakin tua umur saya teman saya makin sedikit, apa lagi untuk memiliki sekelompok teman yang akrab untuk berbagi pengalaman, untuk berkomunikasi dengan sesama lansia di sini saya merasa terasingkan karena usia saya yang sudah tua sangat mempengaruhi fisik saya. Pendengaran saya berkurang sehingga saya sering tidak mendengar apa yang mereka bicarakan dan terkadang saya merasa saya yang diceritakan oleh sekelompok sesama lansia di sini

Ko: Berada di posisi nenek yang sekarang saat ini memang cukup sulit. Saya dapat memahami apa yang nenek rasakan saat ini. Insya Allah nenek pasti bisa melewati masa ini nek.

Kl: Iya cu, itu harapan saya cu di saat umur saya yang sudah tua ini saya tidak mau memikirkan hal-hal yang menambah pikiran saya

Ko: Dari cerita nenek itu saya sarankan nenek harus selalu berpikir positif dan memandang apapun yang terjadi dalam hidup ini pasti ada hikmahnya, selalu bersyukur atas apa yang telah di tetapkan oleh Allah terhadap nenek mungkin itu yang terbaik bagi nenek, mendekatkan diri kepada Allah sering membaca Al-Qur'an supaya hati nenek jadi tenang

Kl: Alhamdulillah cu, saya merasa sidikit lega

Ko: jangan sungkan nek jika ada yang nenek ingin bicarakan, bisa kita bicarakan bersama dalam konseling selanjutnya

Kl: Iya cu

Ko: Baiklah kalau begitu nek saya pamit dulu (sambil berjabat tangan dan mengucapkan salam)

- Bentuk kesepian merasa tidak dihargai

Ko: Assalamualaikum wr.wb

Kl: Wa'alaikumussalam wr.wb silahkan masuk cu

Ko: Iya terima kasih nek, bagaimana kabar nenek? (berjabat tangan)

Kl: Alhamdulillah kabar baik cu, senang bisa bertemu dengan mu cu, sering-sering datang ke sini cu supaya kami sering dikunjungi ke sini cu

Ko: Iya nek (tersenyum) tapi nampaknya wajah nenek tidak kelihatan ceria hari ini nek apakah ada sesuatu yang terjadi pada nenek? Atau ada sesuatu yang ingin nenek ceritakan? (duduk dengan posisi agak condong kepada klien)

Kl: Jadi begini nek, saat ini saya merasa kurangnya dihargai oleh teman-teman antar sesama lansia, misalnya nekada yang datang mengunjungi lansia ke Panti Jompo ini dan mereka yang datang berkunjung itu sering memberi makanan dan nenek-nenek yang lain merasa ada rasa pilih kasih dari tamunya. Kemudian mereka menceritakan saya di belakang dan saya tersinggung dengan perkataan orang itu karena kurang mengenakan didengar.

Ko: Untuk itu nenek bisa mengurangi rasa kecewa nenek, nenek merasa kurang dihargai, merasa terasingkan sehingga itu sebab yang membuat nenek merasa kesepian, nenek harus bisa memaafkan antar sesama lansia di sini dan juga meminta maaf agar hati nenek tenang, pikiran nenek selalu yang baik-baiknya saja tidak berpikir yang negatif lagi sesama lansia di sini. Nenek haru bisa mempergunakan waktu yang baik memahami bahwa kehidupan di dunia ini hanya sekali dan pergunakanlah untuk mendekatkan diri kepada Allah selalu bersyukur apa yang Allah berikan dengan begitu Insya Allah akan mengurangi kesepian yang nenek rasakan.

Kl: Iya cu saya akan berusaha melakukan sara-saran yang diberikan

Ko: Setelah kita laksanakan konseling ini nenek juga bisa berkonsultasi dengan saya nek, mungkin hanya itu yang bisa saya sampaikan nek, apakah ada masalah yang lain yang ingin nenek ceritakan?

Kl: Tidak cu, mungkin itu saja

Ko: Baiklah kalau seperti itu konseling ini saya akhiri nek, mungkin untuk selanjutnya jika ada permasalahan yang lain yang ingin nenek ceritakan kepada saya silahkan saja nek

Kl: Iya cu, saya sangat berterima kasih karena sudah mau mendengarkan cerita
saya sekarang saya sudah merasa cukup lega

Ko: Syukurlah kalau memang begitu nek, saya permisi dulu nek (berjabat tangan
dan mengucapkan salam)

DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA



Gambar 1. Observasi Lapangan di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah tanggal 20 Maret 2020



Gambar 2. Observasi Lapangan dan mengumpulkan data Lansia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah tanggal 20 Maret 2020



Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus Panti Jompo Umi Sri Agustini 15 Juni 2020



Gambar 4. Wawancara dengan Rohima Siregar di Panti Jompo Yayasan Al-usufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 14 April 2020



Gambar 5. Wawancara dengan Nenek Nurjannah Lubis di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah tanggal 15 April 2020 April



Gambar 6. Wawancara dengan Nenek Rosmawati Harahap di Pantti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 10 Juni 2020



Gambar 7. Wawancara dengan Nenek Nurhidayah di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 23 Juni 2020



Gambar 8. Wawancara dengan Nenek Siti Saharoh di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 29 Juni 2020



Gambar 9. Wawancara dengan Nenek Tilohot di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 26 Juni 2020



Gambar 10. Wawancara dengan Nenek Tidaur di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tanggal 29 Juni 2020



Gambar 11. Wawancara dengan Nenek Doiran Pasaribu di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi 6 Juli 2020